

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU MAKRIFAT  
SYECH SITI JENAR DALAM KESETIAAN ZAENAB DAN 99  
BURUNG SURGA**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Sita Febriani  
14110184



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
MEI, 2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU MAKRIFAT  
SYECH SITI JENAR DALAM KESETIAAN ZAENAB DAN 99  
BURUNG SURGA**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:  
**Sita Febriani**  
14110184



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
Mei, 2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU MAKRIFAT  
SYECH SITI JENAR DALAM KESETIAAN ZAENAB DAN 99  
BURUNG SURGA**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Sita Febriani  
14110184

Telah disetujui  
Pada Tanggal: 07 Mei 2018

Oleh:  
Dosen Pembimbing

Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 197707092003122004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822002121001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA BUKU MAKRIFAT  
SYECH SITI JENAR DALAM KESETIAAN ZAENAB DAN 99  
BURUNG SURGA**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Sita Febriani (14110184)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 Mei 2018 dan  
dinyatakan LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Dr. Marno, M.Ag : \_\_\_\_\_  
NIP. 19720822002121001  
Sekretaris Sidang,  
Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag : \_\_\_\_\_  
NIP. 197707092003122004  
Pembimbing,  
Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag : \_\_\_\_\_  
NIP. 197707092003122004  
Penguji Utama,  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I : \_\_\_\_\_  
NIP. 197606162005011005

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Tulis ini saya persembahkan teruntuk:*

*Almarhumah Ibunda Tercinta: Lasmini*

*Sebagai nyawa dari seluruh semangat menggapai mimpi saya  
yang terus mengalir meskipun beliau sudah tidak di samping  
saya lagi*

*Kepada Mak, Bapak: Tuni dan Toha*

*Sebagai orang tua yang saya cintai*

*Kang Misbachul Ulum*

*Orang yang hebat dalam menghadapi ego saya, dan tak henti  
memberi motivasi dan semangat*

*Kepada: Abah Umik*

*Yang senantiasa mendoakan saya*

*Kepada: Ustadz Awaluddin dan Mbah Ayah sekeluarga*

*Sebagai sosok guru, ayah dan kakek yang menaungi saya selama  
di Malang*

*Teman teman seperjuangan di Griya Tahfidz Krakatau, keluarga  
dan sahabat saya*

## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

*Q.S. Ali Imran: 159<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (PT Syaamil Cipta Media, 2005) hlm. 71

Dr. Istianah Abu Bakar, M. Ag.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sita Febriani

Malang, 30 April 2018

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sita Febriani  
NIM : 14110184  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

**Dr. Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.**

NIP. 197707092003122004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil‘alamin, segala puji bagi Allah, dan dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga” ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai tugas akhir. Shalawat serta salam selalu kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kita syafaat dan menuntun kita kepada jalan yang benar, yakni ajaran Islam.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, arahan maupun instruksi dan beberapa hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

5. Dr. Istianah Abubakar, M. Ag. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing penulis.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para staff Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
7. Kepada Ustadz, Guru, Keluarga dan sahabat tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa serta do'a yang selalu mengiringi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan.

Malang, Mei 2018

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H□ā'	H□	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ث	Syīn	Sy	-
ص	S□ād	S□	S (dengan titik di bawah)
ض	D□ād	D□	D (dengan titik di bawah)
ط	T□ā'	T□	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z□ā'	Z□	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah</i>	A	A		
◌---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	U	U		

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي ◌---	<i>Fathah dan</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>

	<i>ya</i>				
و ---	<i>Kasrah</i>	I	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
◌fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas‘ā</i>
◌Kasrah + Yā’ mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta’ Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2.

3. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni‘matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>‘iddah</i>
------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah atau syamsiyah ditulus al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Originalitas Penelitian .....	8
Tabel 4.1	: Nilai Pendidikan Akhlak.....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Foto Cover dan Identitas Buku .....	95
Lampiran II : Bukti Konsultasi .....	97
Lampiran III : Curriculum Vitae .....	98



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Originalitas Penelitian .....	5
F. Definisi Operasional .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Nilai Pendidikan Akhlak .....	13
B. Pendidikan dan Pendidikan Islam .....	14

C. Akhlak .....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Data dan Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data .....	28
D. Metode Analisi Data.....	28
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	31
F. Prosedur Penelitian .....	32
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	35
A. Profil Buku dan Pengarang.....	35
B. Paparan Data.....	44
BAB V PEMBAHASAN .....	63
A. Nilai-nilai Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga.....	64
B. Relevansi Nilai-nilai Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga dengan Pendidikan Islam.....	79
BAB IV PENUTUP .....	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

## ABSTRAK

Febriani, Sita. 2018. *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

---

Pendidikan Akhlak sangat penting bagi pembentukan sikap dan tingkah laku, agar menjadi pribadi yang baik dan bermoral karena pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Upaya untuk melakukan bimbingan pendidikan akhlak terhadap anak dapat dilakukan melalui karya sastra. Sastra dapat memberikan teladan sehingga pembacanya akan terangsang untuk bercermin terhadap watak tokoh yang ia kaji, dan hal tersebut akan mendorong individu berbuat sesuatu sehingga dapat berpengaruh pada kebiasaannya sehari-hari.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk memahami nilai nilai pendidikan akhlak pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga. (2) Untuk memahami relevansi dari nilai nilai pendidikan akhlak tersebut terhadap pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan atau *library research*. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Pada teknik ini, peneliti menganalisis nilai-nilai yang terdapat pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga untuk kemudian dipadukan dengan teori-teori nilai pendidikan Islam yang lainnya. Selain itu peneliti juga mengaitkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dengan problematika pendidikan Islam sehingga dapat di temukan relevansi dari nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada buku dengan pendidikan Islam.

Dari upaya tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh dari buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 burung surga, terbagi menjadi 4 nilai pendidikan akhlak diantaranya: 1) Akhlak terhadap Allah yang meliputi takwa, tawakkal, ikhlas, taubat dan bersyukur. 2) Akhlak terhadap sesama, meliputi akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap guru. 3) Akhlak terhadap lingkungan yaitu merawat hewan dengan kasih sayang. 4) Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi menjaga diri sendiri, bersabar, jujur dan amanah. Dari keempat nilai di atas, nilai yang paling banyak terdapat pada akhlak terhadap Allah berupa tawakkal. Relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku dengan pendidikan Islam yaitu terdapat nilai-nilai akhlak yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai akhlak yang dirancang pada tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga buku ini merupakan bacaan yang relevan untuk digunakan sebagai bahan pendukung upaya penanaman nilai berbasis karya sastra.

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Akhlak, Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga

## ABSTRACT

Febriani, Sita. 2018 *The Values of Moral Education in the Book Makrifat Syech Siti Jenar in Zaenab Loyalty and 99 Birds of Heaven Thesis*, Department of Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah And Teacher Learnings, (FITK), Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Istianah Abu Bakar M.Ag.

Moral education is very important for the formation of attitudes and behavior, to be a good and moral person because high moral formation is the main goal of Islamic education. Efforts to conduct moral guidance on children can be done through literary works. Literature can set an example so that its readers will be aroused to reflect on the character of the character that he examines, and it will encourage the individual to do something that can affect his daily habits.

The purpose of this study are: (1) To understand the value of moral education in the book Makrifat Syech Siti Jenar in Zaenab Loyalty and 99 Birds of Heaven. (2) To understand the relevance of the value of moral education to the paradigm of Islamic religious education.

To achieve the purposes, the researcher uses descriptive qualitative research method with the type of research of library research. In the analysis, the researcher uses content analysis (Content Analysis). In this technique, researchers are analyze the values contained in the book Makrifat Syech Siti Jenar in Faith Zaenab and 99 Birds of Heaven to be combined with other Islamic values of education theory. In addition, researchers also associate the values of moral education with the problems of Islamic education, so that can be found the relevance of the moral education value contained in books with Islamic education today.

From these efforts, moral values derived from the book Makrifat Syech Siti Jenar in Zaenab loyalty and 99 birds of heaven, divided into 4 values of moral education include: 1) Morals against Allah which includes piety, tawakkal, sincere, repentant and grateful. 2) Morals against others, including morals to the Prophet, morals against parents and morals against teachers. 3) Morals to the environment is caring for animals with affection. 4) Morals to yourself, including keeping yourself, be patient, honest and trustworthy. Of the four values above, the most abundant value in morals against God is tawakkal. Relevance of moral education value in books with Islamic education ie there are moral values that have conformity with moral values that designed on the purpose of the implementation of Islamic education. So this book is a relevant reading to be used as a supporting material for the effort of cultivating values based on literary works.

**Keywords:** Value of Morals Education, Book of Makrifat Syech Siti Jenar in Zaenab Loyalty and 99 Birds of Heaven

## ملخص

فبرياني، سيتا. ثمانية عشر وعشرون الف، درجة تربية الاخلاق في الكتاب المسمى معرفة الشيخ سدي جنار في حرص زينب وتسع وتسعون من طير الجنة. ورقة في تخصص تربية الدين الاسلامي، كلية العلوم التربوية والمعلم، معهد الاسلام رسمية مولنا مالك ابراهيم الملاحي. مربية استعانة ابوبكر الماجستير الدين

اماتربية الاخلاق هي اشد وزنا لتكوين الهيئة واعمال الاعظم، ليكونوا انسانا خاصا طيبا ويتأذب باخلاق الكريمة. لكون تربية الاخلاقي الاعظم غاية الاولي في تعلم الدين الاسلامي. الاجهاد في تربية الاخلاق للولد يستطع ان يجتاز على اثر فني. واما اثر الفني هو اسوة للقراء ولذلك يعمل بعمل من الذي قرء في الكتاب. واما ذلك يحركه ان يعمل شيئا يتأثرالى العادة كل يوم.

اما غاية المبحث الواحد يفهم درجة التربية الذي في الكتاب المسمى معرفة الشيخ سدي جنار في حرص زينب وتسع وتسعون من طير الجنة، والثاني يفهم موافق درجة التربية الاخلاقي على الدين الاسلامي

ليبلغ الباحث الغية، قد استعمل منهاج التدقيق وصفي مزية بضرب مراجعة التدريس المكتبي وفي تحليله استيحت عنه بتخالي. وفي هذا الطريق قد حلل الباحث الدرجة الذي في الكتاب المسمى معرفة الشيخ سدي جنار في حرص زينب وتسع وتسعون من طير الجنة ليوحده الى نظري الدرجة في تربية الدين الاسلامي الاخر. واما غير ذلك يوطد درجة التربية الاخلاقية الى قضية تربية الاسلام ليوجد من سديد تربية الاخلاق في الكتاب بتربية الاسلام.

ومن الاجتهاد درجة تربية الاخلاق تستقل من الكتاب المسمى معرفة الشيخ سدي جنار في حرص زينب وتسع وتسعون من طير الجنة. اما تربية الاخلاق على اربع اقسام: الواحد ان يتأذب الى الله باتقى، ويتوكل عليه، والاخلاص، ويتوب، ويشكر عليه. والثاني ان يتأذب على الناس بان يتأذب على الرسول، وير الولدين، ويتأذب على المعلم. والثالث ان يتأذب على البلاط بان يحفظ الحيوان برحمة ولطف. والرابع ان يتأذب على نفسه بان يحفظ نفسه، والصبور، والامانة. ومن ذلك درجة اشد جملة من غيره وهي ان يتوكل على الله تعالى. في سديد درجة من تربية الاخلاق في الكتاب و تربية الاسلام درجة الاخلاق يوافق على درجة الاخلاق تترتب لتربية الدين الاسلامي. ويكون هذا الكتاب قراءة في صميم الموضوع ليحرك على تكوين الدرجة اسست على اثر فني.

مفتاح الكلمة: درجة تربية الاخلاق، معرفة الشيخ سدي جنار في حرص زينب وتسع وتسعون من طير الجن

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban bagi umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Apalagi di dalam menjalankan tugasnya manusia dibekali dengan alat potensial berupa akal dan pikiran. Jika tidak diarahkan dengan pendidikan, maka alat potensial ini akan menyebabkan masalah bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu Allah menurunkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan untuk manusia tersebut agar dapat mengurus bumi.

Tujuan umum dari pendidikan adalah pencapaian arah taraf yang menyangkut sikap, perilaku dan kepribadian dari subjek didik, sehingga mampu menjadi manusia yang utuh dan mampu mengaktualisasikan diri. Selain tujuan umum terdapat pula tujuan pendidikan dengan pendekatan Qurani. Secara agak rinci tujuan pendidikan dalam prespektif Qurani dikemukakan oleh Muhammad Fadil Al- Jamal sebagai berikut:

- a) Mengenalkan manusia akan perannya diantara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini
  - b) mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam tat hidup masyarakat.
  - c) mengenalkan manusia dengan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptanya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya.
  - d) mengenalkan manusia dengan penciptanya (Allah) dan memerintah beribadah kepada-Nya.
- Keempat tujuan tersebut merupakan satu rangkaian atau satu kesatuan, tetapi tujuan pertama sampai dengan ketiga merupakan saran untuk

mencapai tujuan keempat yaitu “makrifatulloh dan taat beribadah kepada-Nya”.<sup>2</sup>

Pada era globalisasi, Pendidikan islam di Indonesia akan menghadapi masalah yang semakin kompleks. Perubahan teknologi yang sangat cepat dan disertai adanya modernisasi akan membawa perubahan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi bangsa semakin beragam. Mulai dari krisis keteladanan hingga kekerasan berlatar belakang agama. Selain itu, pendidikan di Indonesia juga tengah menghadapi degradasi akhlak khususnya pada generasi muda. Hal ini dapat diamati dalam keseharian para pemuda di Indonesia seperti maraknya tawuran, kurangnya toleransi serta penghormatan kepada yang lebih tua, tindak kekerasan, budaya mencontek, hingga seks bebas dan narkoba.

Kebiasaan buruk yang telah dilakukan oleh banyak para generasi muda tersebut sangat memprihatinkan, dan lebih lengkap lagi, generasi tua juga tidak mau kalah, banyak para pejabat dan tokoh di negara ini yang seharusnya menjadi panutan tapi malah bertindak diluar norma, seperti melakukan korupsi dan mengakibatkan maraknya doktrin bahwa hukum dapat diperjual belikan.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui penanaman kembali nilai-nilai moral dan akhlak, karena sejatinya kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian manusianya tidak didasari dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Penanaman kembali nilai-nilai tersebut

---

<sup>2</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

dapat melalui sastra seperti yang diungkapkan oleh Rohinah M. Noor bahwa sastra akan mengajarkan kehidupan dari sisi yang berbeda.

Ketika orang mulai bosan dengan doktrin-doktrin hitam putih maka sastra dapat menjadi solusi untuk tetpa menanamkan budi pekerti yang luhur pada generasi bangsa. Oleh karenanya, seorang tokoh legendaris Umar bin Khattab pernah berwasiat kepada rakyatnya, “Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.”<sup>3</sup>

Melalui sastra, dapat dilakukan pembentukan karakter, moral dan akhlak individu. Sastra dapat memberikan teladan sehingga pembacanya akan terangsang untuk bercermin terhadap watak tokoh yang ia kaji, dan hal tersebut akan mendorong individu berbuat sesuatu sehingga dapat berpengaruh pada kebiasaannya sehari-hari. Selain itu pengajaran sastra juga sevara tidak langsung mengasah kecerdasan mereka pada semua aspek seperti emosional, intelektual, dan spritual. Hal tersebut dikarenakan pada sastra terkandung tiga unsur muatan yaitu: Iamjinasi, Intuisi dan nilai-nilai.

Salah satu teks sastra yang menarik untuk dikaji adalah buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga. Adapun alasan dari pemilihan karya ini adalah bentuk dari buku yang merupakan semi novel sehingga buku tersebut ringan untuk dibaca namun memiliki nilai nilai pendidikan yang luas. Buku ini menyajikan kisah-kisah kebijakan hidup di tengah gejolak duniawi yang diiringi dengan kehadiran ajaran makrifat Syech Siti Jenar. Karangan aslinya berupa kitab klasik jawa bernama Serat Bayan Budiman, kitab

---

<sup>3</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011) hlm. 41

yang memiliki susunan tembang macapat atau puisi Jawa ini, merupakan kitab yang masyhur di tahun 1860an.

Adapun penyadur dan penulis buku tersebut adalah salah satu tokoh pemikir modern yaitu Abdul Munir Mulkan. Dia telah menulis lebih dari 40 buku dan ratusan artikel yang telah dipublikasikan di beberapa majalah dan surat kabar terkemuka. Tulisannya merupakan komentar dan opini terhadap situasi ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Disamping itu, Munir Mulkan juga menganalisis pemikiran para tokoh sebelumnya. Pemikirannya memiliki paham yang mengajak masyarakat Indonesia untuk lepas dari pemahaman yang sempit, fanatis, radikal, dan budaya korupsi yang masif serta paham-paham yang menghambat kemajuan bangsa yang lain.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga. Maksud dari peneliti mengambil tema tersebut adalah untuk mengetahui relevansinya pada pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam buku makrifat syech Siti Jenar dalam kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga?

2. Bagaimana relevansi dari nilai-nilai Pendidikan akhlak tersebut terhadap pendidikan islam?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku makrifat syech siti jena'e dalam kesetiaan zaenab dan 99 burung surga.
2. Untuk memahami relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terhadap pendidikan islam

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritik

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan agama islam

2. Secara praktis

Sebagai usaha pembinaan umat dalam hal keimanan, ketaqwaan dan karakter/akhlak.

### **E. Originalitas Penelitian**

Adapun penelitian sebelumnya yang berfokus pada buku makrifat syech siti jena'e dalam kesetiaan zaenab dan 99 burung surga ini, belum ada namun, setelah mengamati kepustakaan lebih lanjut, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Sehingga data tersebut diharapkan mampu menjadi sumber pendukung dari penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Mr. Haisam Kabae, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap novel api tauhid yang kemudian digali nilai pendidikan akhlaknya sehingga ditemukan beberapa poin pendidikan akhlak yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tanggung jawab orang tua terhadap anak. 2) Akhlak terhadap diri sendiri. 3) Bersabar dan jangan bersedih dengan ujian Allah. 4) Akhlak sesama teman/persaudaraan di jalan Allah. 5) Bersyukur. 6) Akhlak menjaga hak sesama. 7) Menahan nafsu/syahwat. 8). Berterimakasih pada sesama manusia. 9) Mengingat Allah setiap saat. 10) Mencari nafkah yang halal. 11) Konsisten terhadap kebaikan. 12) Jangan berputus asa dari rahmat Allah. 13) Menutup aurat wanita. 14) Mendidik anak supaya mengenal Allah. 15) Yakin atas pertolongan Allah. 16) Jangan menyia-nyiakan waktu/ bermalasan-bermalasan. 17) Rendah hati/ tawaddhu'. 18) Pemaaf dan tidak balas dendam.
2. Dewi Ainur Rokhmah, Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Pada penelitian ini peneliti mengkaji nilai pendidikan akhlak sehingga dapat di bagi menjadi tiga garis besar yaitu: *Pertama*, Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah adalah akhlak baik yang ditujukan kepada Allah. Seperti: Iman, Ikhsan, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. *Kedua*, akhlak kepada sesama.

Akhlak kepada sesama adalah segala perbuatan baik yang ditujukan kepada manusia diantaranya akhlak kepada Rasulullah, kerabat, orang tua teamn dll. *Ketiga*, Akhlak kepada alam sekitar. Akhlak kepada alam adalah perbauatn baik terhadap alam, seperti melestarikan lingkungan. Selain hal itu dalam penelitian ini juga dikaji tujuan-tujuan dari niali pendidikan akhlak tersebut dimana keseluruhan dari niali pendidikan akhlak tersebut mengarah kepada pembiasaan berbuat baik. Agar manusia dapat membiasakan berbuat baik terhadap Allah, sesam dan tentunya terhadap alam yang diciptakan untuk dimanfaatkan manusia.

3. Ilham Muzakki, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab An-Nashaih Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyah karya Alhabib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji pendekatan yang dipakai oleh Alhabib Abdullah bin Alwi Al hadda di dalam kitab An-Nashaih Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyah, sehingga di temukan bahwa pendekatan yang di pakai adalah tasawwuf akhlaki dan taswwuf fiqhi. Selain itu peneliti juga menguraikan perbedaan dari kitab An-Nashaih Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyah dan kitab Nashoikhul Ibad dari segi kelengkapan pembahasan dan sumber rujukan hadist dimana di dalam kitab An-Nashaih Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyah memiliki kelengkapan pembahasan dan sumber rujukan hadist yang lebih jelas. Pada aspek pendidikan akhlak peneliti

menguraikan dengan jelas satu poin besar pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap sesama seperti: tidak suka membuka aib orang, gemar bersedekah, berbakti kepada orang tua, lemah lembut, dan lain sebagainya.

Tabel 1.2  
*Orisinalitas Penelitian*

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mr. Haisam Kabae, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Mengkaji nilai pendidikan akhlak	Mengkaji novel Api Tuhid karya Habiburrahman El- Shirazy	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Mengkaji buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga
2.	Dewi Ainur Rokhmah, Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Menggunakan pendekatan library research (studi pustaka) Mengkaji tentang nilai pendidikan Akhlak	Menggunakan novel Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi	Nilai-nilai Pendidikan akhlak Telaah buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga
3.	Ilham Muzakki, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab An-Nashaih Ad-Diniyah Wal	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan	Menggunakan kitab An-Nashaih Ad-Diniyah Wal Washaya Al-Imaniyah karya alhabib	Nilai-nilai Pendidikan akhlak Telaah buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab

Washaya Al-Imaniyah karya alhabib Abdullah bin Alwi Al-haddad, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	(library research)	Abdullah bin Alwi Al-haddad	dan 99 Burung Surga
--	--------------------	-----------------------------	---------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa terdapat banyak data skripsi yang mengulas tentang pendidikan akhlak. Beberapa data membahas berbagai nilai pendidikan akhlak dari berbagai macam novel dan kitab. Namun yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak di dalam buku serat Bayan Budiman, baik itu dalam versi asli maupun saduran yaitu: Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga masih belum ada, sehingga hal ini menjadi ciri khas tersendiri terhadap penelitian yang akan dilakukan.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk mengetahui istilah-istilah umum dari penelitian, hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Nilai Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Sebagai hamba Allah dan juga khalifah di muka bumi manusia harus memiliki akhlak yang baik dan

membiasakan perbuatan tersebut, adapun akhlak yang harus di tumbuhkan dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Akhlak manusia kepada Allah
2. Akhlak manusia kepada sesama
3. Akhlak manusia kepada alam sekitarnya

Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan zaenab dan 99 Burung Surga adalah buku saduran dari kitab asli yang disebut Kitab (Serat) Bayan Budiman yang disadur Ibn Qasim Aba Piluyu (Abdul Munir Mulkhan). Kitab Serat Bayan Budiman, merupakan sastra jawa klasik yang berkembang di tahun 1960-an. Kitab ini memiliki teks pegon atau arab melayu dan disusun menggunakan tembang macapat. Tembang macapat sendiri merupakan puisi tradisional Jawa yang memiliki sebelas jenis metrum macapat diantaranya: pangkur, maskumambang, sinom, asmaradhana, dhandang gula, durma, mijil, kinanthi, gambuh, megatruh dan pucung.

Berbeda dengan versi asli, buku ini merupakan buku semi novel, yang pernah terbit dalam tiga judul; 1. Bijak dan Jenaka; Melipur Jiwa dengan Kisah Sarat Makna; 2. Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syech Siti Jenar; 3. Revolusi Kesadaran dalam Serat Sufi. Kelebihan buku ini dari ketiga buku yang lainnya, buku ini menyajikan versi lengkap kisah yang terdapat pada kitab Serat Bayan Budiman. Buku semi komik berseri

ini memiliki alur kisah yang berurutan, memiliki bahasa sastra yang ringan namun sarat akan nilai-nilai.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya. Pendidikan islam yang dimaksud disini adalah pendidikan yang berorientasi pada tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia seorang insan kamil atau muslim yang seutuhnya yang memiliki hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami penjelasan didalam skripsi ini penulis menyajikan sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini penulis menyajikan pokok pokok pikiran yang akan menggambarkan pembahasan dan bersifat umum. Bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan originalitas penelitian. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian serta untuk memberikan pengetahuan tentang masalah masalah yang muncul sehingga diadakanya penelitian tersebut.

BAB II Kajian Pustaka, adapun pada kajian pustaka hal yang akan dibahas adalah mengenai teori teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji dan menganalisi masalah yang berhubungan dengan nilai nilai pendidikan. Sehingga dapat memberikan bukti dan gambaran umum tentang subjek dan objek penelitian berdasarkan dari pengamatan teori yang sudah berlaku.

BAB III Metode Penelitian, pokok pokok bahasan yang akan di paparkan pada bab ini adalah pembahasan tentang metode penelitian, meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data dan prosedur penelitian. Bsgisn ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang metode dan pendekatan yang akan di pakai pada penelitian.

BAB IV Paparan data dan temuan penelitian, Pada bagian ini berisi uraian tentang deskripsi data yaitu deskripsi dari buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga serta implikasinya terhadap materi akhlak pada bidang Pendidikan Agama Islam. Pada bagian ini akan diketahui gambaran umum dari data data penelitian baik itu data primer maupun data sekunder.

BAB V Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini hal yang di bahas adalah hasil dari pengamatan peneliti serta anslisis nilai nilai pendidikan yang terdapat pada buku makrifat syech siti jenar dalam kesetiaan zaenab dan 99 burung surga serta relevansinya terhadap pendidikan islam.

BAB VI Penutup, adapun pada penutup hal yang akan di bahas adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi penelian serta saran saran yang dapat menunjang kemajuan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat<sup>4</sup>. Pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Krtawisastra (1980:1) adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya di jalankan dan dipertahankan<sup>5</sup>. Nilai berhubungan dengan kepercayaan subjek dan di dalam situasi tertentu tidak dipengaruhi oleh keadaan objek. Nilai merupakan hal yang sangat berarti bagi manusia, objek yang memiliki nilai berharga merupakan objek yang sedang dibutuhkan oleh manusia, sehingga ia tak dapat di bandingkan dengan objek yang lain.

---

<sup>4</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: Garfindo Persada, 2012), hlm. 56

<sup>5</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17

## 2. Macam-macam Nilai

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:
  - 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
  - 2) Nilai Keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, ras) manusia.
  - 3) Nilai Religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.<sup>6</sup>

### B. Pendidikan dan Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut UU No. 20 th. 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>6</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta, Paradigma:2001) hlm.176

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Sementara Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya<sup>8</sup>.

Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa<sup>9</sup>.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam mengacu pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang kesemuanya memiliki pengertian sendiri sendiri. Jika di ulas secara umum pendidikan Islam dapat di cari definisinya berdasarkan pendapat para pakar sebagai berikut:

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rajagrafindo persada: 2005) hlm. 4

<sup>8</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru: 1985) hlm. 2

<sup>9</sup> Hsabullah, *Op. Cit.*, hlm.2

pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat, dan adab.<sup>10</sup>

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat” (Langgulung, 1980:94)<sup>11</sup>

Sementara itu, menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran Islam. Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat kita tarik ulasan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu dengan penanaman nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits agar individu tersebut dapat mencapai derajat yang tinggi serta mengerti akan peranan dan tugasnya di muka bumi yaitu sebagai Khalifah dan Hamba Allah. Tujuan akhir dari proses tersebut tidak lain adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>10</sup> Zulkarnain, *Transformasi Pendidikan Islam Manajemen Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 16

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 17

### 3. Dasar Pendidikan Islam

#### a. *Al-Qur`an*

Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terjemahan al-Qur`an kedalam bahasa lain dan tafsirannya bukanlah al-Qur`an, dan karenanya bukan *nash* yang *qath`i* dan sah dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.<sup>13</sup>

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”<sup>14</sup>(Q.S. an-Nahl: 44)

Ayat diatas menerangkan bahwa al-Qur`an diturunkan untuk menjadi pelajaran dan pedoman hidup bagi manusia. Dengan adanya al-Quran hidup manusia akan terarah, sehingga manusia tersebut akan mengenal dirinya dan mengenal Tuhanya. Dari hal tersebut, manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik karena sesuai dengan Al-Qur`an.

#### b. *As-Sunnah*

Sunnah atau hadis adalah sumber kedua ajaran pendidikan Islam. Ada tiga jenis sunnah. Pertama adalah *qawl* atau perkataan nabi SAW. Kedua adalah *fi`il*

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 130

<sup>14</sup> Al-Qur`an dan Terjemahannya, ( jakarta:Samad,2014), hlm. 272

atau tindakan dan perbuatan Nabi SAW. Ketiga adalah *taqrir* atau sikap diam Rasulullah sebagai persetujuan dari tindakan atau amal perbuatan orang lain<sup>15</sup>.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Penyelenggaraan pendidikan Islam haruslah sesuai tujuan dari pendidikan Islam, adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Zakiyah Daradjat mengemukakan:

Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulia dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukan dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya<sup>16</sup>.

Sementara itu, Omar Mohammad al-Toumy al- Syaibany merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
- 2) Tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>17</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi muslim yang berakhlak dan bertaqwa serta membangun peradaban islami dan memajukan kehidupan sosial masyarakat.

#### C. Akhlak

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 188

<sup>16</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 31

<sup>17</sup> Zulkarnain, *Transformasi Pendidikan Islam Manajemen Link and Match*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008) hlm.19

## 1. Pengertian Akhlak

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

1. Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2. Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan akal sehat.
3. Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>19</sup>

#### **4. Pembagian Akhlak**

Ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu akhlakul karimah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat islam dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.

#### **1. Akhlakul karimah (akhlak terpuji)**

Adapun jenis jenis akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a. Al- Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya)**

<sup>19</sup> Zulkarnain, *Transformasi Pendidikan Islam Manajemen Link and Match*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 29

- b. Al-Alifah (Sifat yang disenangi)
- c. Al-‘Afwu (Sifat Pemaaf)
- d. Anie Satun (Sifat Manis Muka)
- e. Al-khairu (Kebaikan atau berbuat baik)
- f. Al- Khusyu’ (Tekun bekerja sambil menundukkan diri, berdzikir kepadanya<sup>0</sup>)

## 2. Akhlakul Madzmumah (Akhlak Tercela)

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah adalah sebagai berikut:

- a. Ananiyah (Sifat egoistis)
  - b. Al- Baghyu (Suka obral diri terhadap lawan jenis yang tidak hak)
  - c. Al- Bukhlu (Sifat Kikir dan Cinta harta)
  - d. Al- Kadzab (Sifat pendusta dan pembohong)
  - e. Al- Khamru (Gemar meminum alkohol)
  - f. Al- Khiyanah (Sifat penghianat)
  - g. Azh- Zhulmun( Sifat aniaya)
  - h. Al- Jubnu (Sifat Pengecut)<sup>20</sup>
- a. Pendidikan akhlak**

Pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam.

---

<sup>20</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 12

Dengan kata lain pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

#### b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar dari Pendidikan akhlak adalah Al- Qur'an dan Hadits. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al- Qur'an dan Hadits menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Di dalam Al- Quran telah di jelaskan bagaimana agar manusia dapat berakhlak baik, yaitu dengan meneladani Rasulullah seperti yang dikatakan oleh Q.S. Al Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>21</sup>

Pada ayat di atas telah di jelaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat akhlak baik yang perlu diteladani. Selain itu, di dalam hadits juga di jelaskan bahwa Rasulullah di utus untuk memperbaiki akhlak umat.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil: 201), hlm. 157.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ص.م : انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

*Artinya: "Dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".*

#### **g. Tujuan pendidikan akhlak**

Tujuan pokok dari pendidikan Islam, menurut Ahmad Amin adalah, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia<sup>22</sup>.

Tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

##### **1. Tujuan Umum**

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

<sup>22</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 6

2. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis<sup>23</sup>.

## 2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
2. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik<sup>24</sup>.

### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

<sup>23</sup> Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), hlm. 2.

<sup>24</sup> Chabib Thoah, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136.

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk dan sesama. (semua ciptaan Allah)<sup>25</sup>. Dalam berakhlak kepada Allah SWT. manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya. Adapun akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

---

<sup>25</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis untuk penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khuss yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>26</sup>.

#### 1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang dipilih adalah studi kepustakaan atau *library research*, penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, seperti: buku- buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain lain<sup>27</sup>. Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dimana dokumen perpustakaan sebagai sumber data utama dan data pendukung untuk kemudian dianalisis sehingga di temukan makna yang ada, bukan model studi pustaka yang menggunakan uji makna di lapangan.

---

<sup>26</sup> Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014) hlm. 6

<sup>27</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2007), hlm. 28

#### a. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis penafsir data juga sebagai pelapor hasil penelitian. Sehingga peneliti sendiri yang akan melakukan penggalian makna dari data untuk menemukan nilai nilai pendidikan yang diharapkan. Untuk mendapatkan hasil, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan diantaranya yaitu membaca teks buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga. Mengenali, mengidentifikasi dan menganalisis tiap pembahasan dari buku tersebut sehingga menemukan makna.

#### b. Lokasi Penelitian

Karena ini merupakan penelitian kepustakaan, maka lokasinya adalah perpustakaan yang tidak di tetapkan secara permanen lokasi dari perpustakaan tersebut, namun juga menyesuaikan dengan ada tidaknya data-data pendukung.

### **2. Data dan Sumber Data**

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data, dalam bentuk buku, artikel maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua data yang digunakan, yang pertama merupakan data primer, data primer merupakan data utama yang sekaligus sebagai objek penelitian. Selain data primer juga terdapat data sekunder, data sekunder adalah data-data yang memiliki kaitan dengan data primer. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer.

#### a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan zarnab dan 99 Burung Surga, serta beberapa buku yang memiliki bahasan serupa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibn Qasim Aba Piluyu, *Makrifat Syech Siti Jenar dalam kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Metro Epistema, Yogyakarta, 2013
2. Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syech Siti Jenar*, kreasi wacana, Yogyakarta, 2004
3. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011

Selanjutnya data- data tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Adapun analisis yang dilakukan adalah analisis kepustakaan, analisis berdasarkan pandangan para ilmuwan, serta analisis dari peneliti.

#### b. Data Sekunder

Selain data primer terdapat juga data sekunder yang yaitu sebagai sumber data pendukung. Data sekunder yang digunakan disini adalah buku buku yang memiliki kaitan dengan bahan yang akan diteliti. Buku buku tersebut memiliki konten materi yang berisikan tentang nilai, pendidikan, dan sufistik. Terdapat lima buku yang digunakan sebagai data sekunder antara lain:

1. Sayyid Abbas Nuruddin, *Menerbitkam Cahaya Diri Sebuah Risalah Sufistik Tentang Pendidikan Jiwa*, Lentera, Jakarta, 2001

2. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988
3. Muslim Nurdin,, *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung, 1993
4. Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011
5. Agus Wibawa, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data dengan metode dokumentasi, metode ini merupakan pengumpulan data dalam bentuk dokumen berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi seperti: buku, artikel maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya data tersebut di kumpulkan, di kelompokkan sesuai dengan kriterianya untuk kemudian dilakukan analisis data.

### **4. Metode analisis data**

Analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan dari analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode

dan mengkategorisasikannya dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja dari data tersebut.<sup>28</sup>

Secara umum, langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

#### 1. Langkah permulaan: Proses pengolahan

Langkah permulaan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu proses editing, proses klasifikasi, dan proses memberi kode.

a. editing, pada tahap ini kita melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi, dokumen-dokumen, memilih foto dan catatan-catatan lainnya.

b. Klasifikasi, pada tahap ini kita menggolong-golongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya. Selanjutnya diklasifikasi lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya.

c. memberi kode, Untuk tahap ini peneliti melakukan pencatatan judul singkat (menurut indikator dan variabelnya), serta memberikan catatan tambahan yang dinilai perlu dan dibutuhkan.

#### 2. Langkah Lanjut: Penafsiran

Penafsiran merupakan langkah terakhir dalam tahap analisis data. Pada tahap ini, data yang sudah diberi kode kemudian diberi penafsiran. Untuk itu

---

<sup>28</sup> Lexy, J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 280

peneliti dituntut untuk menguasai dan memahami bidang penelitiannya agar dapat menjelaskan dengan baik konsep dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis konten (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi- inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memerhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>29</sup> Pada analisis isi, analisis data dilakukan secara objektif, sistematis dan generalis. Objektif berarti berdasarkan aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara berurutan. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis.

Adapun tahapan penelitian dari analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan

Sebagaimana penelitian sosial lainnya, analisis isi juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. Usaha memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

2. Menyusun kerangka pemikiran

---

<sup>29</sup> Burhan Bungin. Penelitian Kualitatif, (Jakarta, Prenada Media:2010) hlm. 155

Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu mengemukakan definisi konseptual terlebih dahulu terhadap gejala-gejala yang akan diteliti

### 3. Menyusun perangkat metodologi

Dalam tahapan ini peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang mencakup : metode pengukuran atau operasionalisasi konsep, menentukan populasi dan bagaimana mengambil sampelnya, menentukan metode pengumpulan data, dan yang terakhir adalah menentukan metode analisis.

### 4. Analisis data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.

### 5. Interpretasi data

Pada bagian ini akan didiskusikan terhadap hasil analisis data dengan menggunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.<sup>30</sup>

## 5. Pengecekan Keabsahan data

Pada upaya pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

### 1. Teknik ketekunan penelaahan

Pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dengan tujuan memusatkan diri pada unsur-unsur ciri-ciri dari

---

<sup>30</sup> Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) hlm. 193

persoalan yang sedang diteliti. Dengan melakukan teknik ketekunan pengamatan peneliti dapat memeriksa kembali terhadap data-data penelitian apabila di temukan kesalahan atau tidaknya. Adapun cara yang perlu dilakukan peneliti pada teknik ini adalah membaca berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian serta dokumentasi yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Selain itu dengan membaca diharapkan peneliti dapat memiliki wawasan yang luas sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

## 2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Peneliti memeriksa dan membandingkan data dengan beberapa sumber berbeda sehingga dapat di peroleh kepercayaan dan kebenaran dari informasi data tersebut.

## 3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang di maksud adalah bahan referensi yang mendukung data yang ditemukan. Disini peneliti menggunakan bahan referensi berupa catatan dan dokumen yang mendukung hasil penelitian. Terutama buku-buku yang memiliki tema sufistik, makrifat serta pendidikan.

## **6. Prosedur Penelitian**

### 1. Tahap Persiapan: Jelajah Kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan jelajah kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih kuat dan tepat guna

menganalisis nilai nilai pendidika islam pada buku makrifat syech siti jenar dalam kesetiaan zaenab dan 99 burung syurga. Sehingga peneliti dapat menemukan referensi referensi yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

## 2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan data dan Analisis data

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga data yang akan di dapat merupakan data dat tekstual yang berasal dari perpustakaan seperti dukumen, catatan, serta buku buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan analisi konten dan pencocokan teori pada penelitian ini

## 3. Tahap Akhir: Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun laporan dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dimulai dari memaparkan hasil temuan dan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan memaparkan hasil analisis data yang ada. Pada laporan ini peneliti berfokus pada hasil penggalian dari buku Makrifat syech siti jenar dalam kesetiaan zaenab dan 99 burung surga pada aspek nilai nilai pendidikan islam.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Buku dan Pengarang

Ibn Qasim Abah Piluyu adalah penyadur buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, nama asli beliau adalah Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U. hal ini dapat dinyatakan dengan adanya beberapa kalimat didalam kata pengantar yaitu;

Buku ini pernah terbit dalam tiga judul; 1. Bijak dan Jenaka, Melipur Jiwa dengan Kisah Serat Makna (serambi); 2. Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syech Siti Jenar (Kreasi wacana); 3. Revolusi Kesadaran dalam Serat-Serat Sufi (Serambi). Berbeda dari penerbitan sebelumnya, buku ini merupakan saduran bebas tembang-tembang Jawa dari aslinya yang berjudul Kitab Bayan Budiman. Adapun susunan kalimat dan narasi diubah sesuai alur pikiran sebuah prosa bukan tembang.<sup>31</sup>

#### 1. Biografi Abdul Munir Mulkhan

DR. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, lahir di Jember pada tanggal 13 Nopember 1946. Dikenal sebagai intelektual Muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Ibu dari Abdul Munir Mulkhan bernama Mudrikah. Dan ayahnya bernama Abdul Qasim, beliau adalah seorang

<sup>31</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid., Hlm. xii

kyai. Ayah Abdul Munir Mulkhan merupakan muballigh Muhammadiyah di daerah Wuluhan, Jember.<sup>32</sup>

Munir dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Orang tua Munir adalah seorang petani. Meski demikian, orang tua Munir sangat mementingkan pendidikan formal bagi anak-anaknya. Diantara masyarakat sekitar dan sanak saudaranya, keluarga Munir yang memiliki pendidikan tertinggi. Munir sendiri adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Diantara mereka banyak yang berprofesi sebagai guru. Namun diantara saudara-saudaranya, hanya Munir yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi, yakni samapai tingkat doktor<sup>33</sup>.

## 2. Riwayat Pendidikan Abdul Munir Mulkhan

Abdul Munir Mulkhan menyelesaikan pendidikan SD dan PGAP di Jember, PGAA di Malang. Beliau pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel cabang Jember, menyelesaikan Sarjana Muda Tarbiyah IAIN Raden Intan di Metro Lampung, memperoleh gelar sarjana filsafat di UGM dengan predikat cum laude (1982) sambil merangkap kuliah di tingkat doktoral Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak selesai). Tahun 1988 memperoleh gelar Magister Sosiologi di UGM dan tahun 1999 memperoleh gelar doktor di bidang dan perguruan tinggi yang sama, keduanya predikat cum laude. Sebelum menjadi tenaga pengajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menjabat Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun

<sup>32</sup> Dimas Anugrah Robby, *Pembelajaran Tauhid dan Implementasi dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mulkhan)* Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hlm. 35

<sup>33</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan multikultural*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004). Hlm. 354.

1966- 1978 menjadi guru agama SD di Jember dan Metro Lampung, Guru Agama SMP-SMU dan Kepala KUA Kecamatan di Metro Lampung. Ia juga Mengajar di Universitas Yogyakarta, Surakarta dan Malang. Melalui bantuan pemerintah Kanada dalam program Visitting Post Doctoral, selama 6 Bulan (Februari-Agustus 2003) Ia melakukan penelitian tentang Perkembangan Islam Liberal dan Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia di McGill University Montreal, Kanada.<sup>34</sup>

Wakil sekretaris pimpinan pusat Muhammadiyah 2000-2005 ini aktif menulis artikel di berbagai media cetak seperti: Kompas, Republika, Jawa Pos, Tempo, Gatra dan Panjimas. Ia telah menulis lebih dari 30 buku, antara lain: (1) Perubahan Politik Umat Islam (Rajawali, 1990), (2) Runtuhnya Mitos Politik Santri (Si Press 1992), (3) Teologi Kiri; Landasan Membela Kaum Mustadl'afin (Kreasi Wacana, 2001), (4) Islam Murni dalam Masyarakat Petani (Bentang Budaya, 2000), (5) Syech Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa (Bentang Budaya, 2000), (6) Ajaran dan Jalan Kematian Syech Siti Jenar (Kreasi Wacana, 2001), (7) Nalar Spiritual; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam (Tiara Wacana, 2002), (8) Burung Surga dan Ajaran Kasampurnan (Kreasi Wacana, 2003), (9) Dari Semar ke Sufi (Prima Media, 2003), (10) Revolusi Kesadaran dalam Kisah-Kisah Sufi (Serambi, 2003).

---

<sup>34</sup> Abdul Munir Mul Khan, Moral Politik Santri, ( Jakarta: Erlangga, 2003). Hlm. 307

### 3. Deskripsi Buku

Buku ini adalah saduran bebas dari Kitab Bayan Budiman yang pernah terbit dalam tiga judul; 1. Bijak dan Jenaka, Melipur Jiwa dengan Kisah Serat Makna (serambi); 2. Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syech Siti Jenar (Kreasi wacana); 3. Revolusi Kesadaran dalam Serat-Serat Sufi (Serambi). Isi dari buku ini adalah kumpulan kisah-kisah yang merupakan gambaran dari dinamika kehidupan duniawi yang penuh tantangan dan tipu daya, berupa kekayaan harta benda, kekayaan ilmu pengetahuan, kekuasaan politik dan keindahan tubuh. Dimana, pada buku Ini menghadirkan tokoh Burung Bayan sebagai tokoh utama yang memiliki banyak pengetahuan luas, bijaksana, dan ahli dalam berkisah.

Kearifan burung Bayan ini tergambarkan melalui kisah perjalanan hidup perempuan yang bernama Siti Zaenab, istri seorang saudagar kaya yang bernama Ki Nangim (Na'im). Dalam buku ini, burung Bayan banyak berdialog dengan Zaenab. Nama dan kisah ini bukan sebenarnya melainkan perumpamaan tentang permasalahan akhlak yang terjadi di zaman tersebut. Setiap permasalahan dalam kehidupan dan keseharian Zaenab dan Ki Nangim selalu menghadirkan burung Bayan yang bagai turun dari surga memberi solusi dari permasalahan serta menjelaskan apa hikmah dan nasehat yang bisa di ambil dari kisah-kisah yang diceritakan. Selain burung Bayan, terdapat burung lain yang bernama burung Menco, kehadiran burung Menco yang hanya sekilas ini dihadirkan untuk menguji kearifan burung Bayan dan juga menjadi perbandingan karakter antara burung Bayan sebagai tokoh utama dan burung Menco.

Alur cerita yang dihadirkan dari buku ini memiliki kesamaan dengan buku kisah klasik timur tengah yang berjudul Hikayat 1001 Malam. Pada cerita ini, burung Bayan selalu memberikan kisah kisah orang terdahulu, serta menerangkan hikmahnya kepada sang tuan yaitu Siti Zaenab sebagai siasat memberikan pembelajaran kepada Siti Zaenab tanpa membuatnya tersinggung. Sehingga melalui kisah-kisah yang di ceritakan oleh burung Bayan setiap saat Siti Zaenab hendak menemui pujaan hatinya yang akan membuatnya selingkuh, menjadikan Siti Zaenab memiliki pengetahuan untuk tidak melakukan hal buruk yang dapat meruntuhkan keutuhan rumah tangganya. Hal ini dilakukan burung Bayan dan Siti Zaenab dalam waktu yang lama hingga Ki Nangim pulang dari berdagang dari luar negeri. Peran burung Bayan sebagai mediator inilah yang digunakan oleh pengarang untuk menghadirkan ajaran makrifat Syech Siti Jenar dalam perjalanan kehidupan keluarga tersebut yang diletakkan dalam nuansa Timur Tengah. Nuansa itu dapat dibaca dari berbagai kisah penuturan burung Bayan yang seperti datang dari negeri Timur Tengah.

Buku ini memiliki isi sebanyak 275 halaman. Dalam satu buku terdapat empat pembagian. Buku pertama memiliki 11 judul pembahasan yaitu: ratu 99 Burung, Makrifat dalam Dialog Menco dan Bayan, Ajaran Makrifat Syech Siti Jenar 1, Ajaran Makrifat Syech Siti Jenar 2, Ajaran Makrifat Syech Siti Jenar 3, Ajaran Makrifat Syech Siti jenar 4, Guru Sejati 1, Guru Sejati 2, Guru Sejati 3, Guru Sejati 4, dan Tongkat Nabi Musa. Buku kedua memiliki 14 judul yaitu: Kesetiaan Seorang Abdi 1, Kesetiaan Seorang Abdi 2, Pencuri Sakti dan 4 Sifat Kasampurnan 1, Pencuri Sakti dan Sifat Kasampurnan 2, Pencuri Sakti dan Sifat

Kasampurnan 3, Pencuri Sakti dan Sifat Kasampurnan 4, Nabi Khidzir dan Hasrat Kuasa 1, Nabi Khidzir dan Hasrat kuasa 2, Nabi Khidzir dan Hasrat Kuasa 3, Nabi Khidzir dan Hasrat Kuasa 4, Kesetiaan Perempuan 1, Kesetiaan Perempuan 2, Kesetiaan Perempuan 3. Pada Buku ketiga terdapat 17 judul yaitu: Tukang Emas dan Kera Jadian 1, Tukang Emas dan Kera Jadian 2, Tukang Emas dan Kera Jadian 3, Syahwat Kuasa 1, Syahwat Kuasa 2, Syahwat Kuasa 3, Nabi Isa dan Hasrat Cinta 1, Nabi Isa dan Hasrat Cinta 2, Nabi Isa dan Hasrat Cinta 3, Nabi Isa dan Hasrat Cinta 4, Nabi Isa dan Hasrat Cinta 5, Kuasa dan kecantikan Wanita 1, Kuasa dan Kecantikan Wanita 2, Kuasa dan Kecantikan Wanita 3, Kuasa dan Kecantikan Wanita 4, Nabi Sulaiman dan Tukang Kayu 1, Nabi Sulaiman dan Tukang Kayu 2. Pada buku keempat terdapat 11 judul yaitu: Pohon Ajaib 1, Pohon Ajaib 2, Abu Nawas dan Putri Mesir 1, Abu Nawas dan putri Mesir 2, Derita Raja dan Orang Kaya, Seruling Ajaib 1, Seruling Ajaib 2, Buah Sakti 1, Buah Sakti 2, Buah Sakti 3 dan Buah Sakti 4.

### **1. Sinopsis Buku**

Kisah dalam buku ini bermula dari migrasi yang dilakukan oleh 99 burung Bayan beserta Ratunya mencari tempat baru ke negeri Kustam dari tempatnya semula di Gunung Emas. Dalam kelelahan terbang sampailah mereka pada pohon wudi, sehingga semua rombongan pun memutuskan untuk bermukim di pohon tersebut dan menjadikan pohon wudi yang memiliki kayu tinggi lurus dan tanpa cabang itu tempat tinggal dalam waktu yang lama. Pada suatu hari, ada seekor burung delamukan yang kelelahan dan kemalaman hinggap di pohon wudi tersebut. Sebelum memutuskan tinggal burung delamukan meminta izin kepada

Ratu Bayan untuk tinggal semalam saja, namun sikap ratu Bayan ternyata diluar dugaan, dengan beralasan burung Delamukan yang mengotori tempat ratu Bayan pun tidak mengizinkan Delamukan untuk tinggal

...“Jika Delamukan itu menginap di sini akan membawa masalah saja. Delamukan itu biasanya suka membuang hajat di cabang-cabang. Makananya beragam diantaranya buah pohon beringin hingga kemladeyan, dan teleknya nanti akan menempel di cabang-cabang yang akan tumbuh di sini sehingga akan mengotori tempat kita. Karena itu sebaiknya Delamukan itu diusir saja. Jika perlu dengan kekerasan.” Kata Sang Ratu.<sup>35</sup>

Delamukan pun diusir. Dalam sedihnya ia mengadu nasib kepada Allah. Hingga suatu hari terbanglah seekor kelelawar dan menjatuhkan buah pohon beringin di bawah pohon wudi, pohon beringin itupun tumbuh melingkari pohon wudi dan akarnya jatuh ke tanah.

Pada suatu saat muncullah Ki Mesakat ia adalah seorang tukang pikat burung, dengan memanjat beringin Ki Mesakat memasang getah di pohon wudi lalu ditinggal mencari rumput. 100 burung Bayan yang tidak tahu, akhirnya terjerat getah dan tak bisa bergerak. Mereka berteriak meminta tolong pada burung burug yang terbang, namun tak satupun yang mau menolong. Ratu Bayan menyadari kesalahanya ia meminta anak buahnya untuk bertobat dan mulai mengatur siasat agar pura pura mati. Barang siapa yang diajtuhkan terlebih dulu jangan bangun sampai keseratus kawanya telah dijatuhkan. Pada hitungan ke 99 Ki Mesakat menjatuhkan burung yang dia kira telah mati, sabit Ki Mesakat jatuh.

<sup>35</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid., Hlm. 5

99 burung itupun terbang tanpa. Dan Ki Mesakat berhasil membawa pulang sang Ratu.

Burung Bayan lalu dijual pada saudagar kaya yang bernama Ki Nangim, ia memiliki istri yang cantik jelita bernama Siti Zaenab. Selama dirumah Ki Nangim, Bayan selalu berdialog tentang ilmu bersama burung Menco. Hingga suatu hari, atas saran Bayan, Ki Nangim berangkat berdagang ke negeri Kuparman. Selama ditinggal suaminya Zaenab merasakan rindu, dan setiap sore duduk-duduk di teras untuk melepas rindu. Suatu hari, lewatlah putra mahkota yang bernama Raden Abdurrahman. Pangeran tersebut jatuh hati kepada Zaenab, begitupun Zaenab yang melihat pangeran rupawan, gagah dan kaya raya tersebut. Raden Abdurrahman melalu perantara mbok rondo, tetangga Zaenab mengundang Zaenab untuk datang dalam suatu pertemuan. Zaenab pun menyanggupi bahwa ia akan datang jam 8 malam.

Sebelum pergi, seperti saran suaminya, bahwa Zaenab diminta untuk bertanya pendapat pada burung Menco dan Bayan. Zaenab pun menceritakan maksudnya mula-mula pada Menco dan bertanya pendapat. Menco yang kurang arif, menghardik Nyi Zaenab karena memiliki niatan untuk selingkuh. Karena marah, Nyi Zaenab pun membanting Menco ke lantai dan ia mati seketika. Bayan yang melihat kejadian tersebut gelisah akan bernasib sama. Ia lalu mengatur siasat, Bayan berpura pura setengah tidur. Ketika Nyi Zaenab meminta pendapat perihal maksudnya, Bayan pun melakukan siasatnya untuk melindungi tuanya dari maksud buruk.

.... Ki Bayan meminta agar Nyonya Zaenab segera berangkat dan jangan berpikir panjang lagi. Masalah bagaimana nanti, itu biarlah dirinya si Bayan yang mencari akal. Jika Ki Nangim pulang, kata Ki Bayan, ia akan menjadi tameng. Namun Zaenab ingin mengerti akhir cerita istri dan keluarga si Bayan yang telah lama ia tinggalkan. Dalam hati si Bayan merasa bahwa nyonyanya Zaenab, sudah mulai mau menerima dan mendengarkan nasehatnya. Bayan lalu berdoa semoga sang ayu juraganya itu dijauhkan dari godaan iblis.<sup>36</sup>

Hal itu terjadi hingga selang waktu yang lama. Setiap Nyi Zaenab hendak berpamitan, Bayan selalu memancing dengan kisah yang membuat Zaenab penasaran. Kisah-kisah itu diceritakan selama semalam suntuk sampai pagi menjelang. Sehingga Zaenab tidak jadi bertemu Raden Abdurrahman.

.... Zaenab segera berangkat melewati halaman depan rumah, tetapi jam sudah menunjukkan pukul lima pagi waktu subuh. Mas jaksa sudah berangkat kerja meneliti perkara, perkantoran sudah mulai buka, petugas gudang juga sudah tiba, kini ia sedang menimbang barang yang mau dimasukkan ke dalam gudang. Zaenab pun menjadi malu lalu segera balik kanan pulang kerumah.<sup>37</sup>

.... Zaenab lalu bangkit melihat ke luar pintu, hari ternyata sudah mulai pagi, bunyi beduk tanda waktu subuh sudah bertalu. Orang-orang kaum sudah mengumandangkan adzan dan ramai membaca dzikir. Para pedagang sebagian sudah pergi ke pasar atau menunggu barang dagangan yang akan dibeli di perempatan jalan. Pembantu sinyo Belanda sudah mulai membersihkan rumah, membuat si Zaenab merasa malu, iapun segera masuk ke kamar dan tidur berselimut jingga, tetapi tak bisa tidur karena selalu terbayang sang satria muda bagus rupa.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid, hlm. 49

<sup>37</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid, hlm. 56

<sup>38</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid, hlm. 88

Berkat kearifan burung Bayan, Nyi Zaenab memilih tetap setia pada Ki Nangim, dan mereka pun hidup bersama. Di setiap ada masalah, mereka selalu meminta bantuan burung Bayan untuk mengatasinya.

## B. Paparan Data

### a. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan bentuk dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada buku Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga. pemaparan nilai-nilai tersebut menggunakan teori-teori yang telah dipilih. Nilai-nilai tersebut berupa sikap atau perilaku baik dan buruk yang terdapat pada buku tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik yang terdapat pada buku Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga karya Ibnu Qasim Aba Piluyu dipaparkan dalam daftar tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1  
*Indikator Nilai Pendidikan Akhlak*

No.	Nilai Akhlak	Indikator	Paparan data	Jumlah
1.	Akhlak terhadap Allah Swt	a. Takwa	Hal: 233, 250,	2
		b. Ikhlas	Hal:87,88	2
		c. Tawakal	Hal:9,32,43,57,77, 87,88,137,165,266	10
		d. Taubat	Hal: 7, 251	2
		e. Bersyukur	Hal: 165,209,246	3
2.	Akhlak terhadap sesama manusia	a. Akhlak kepada Rasul	Hal:18,20	2
		b. Akhlak kepada orang tua	Hal: 256,265	2
		c. Akhlak kepada guru	Hal: 65,116	2

3.	Akhlak terhadap lingkungan	a. Merawat hewan dengan kasih sayang	Hal: 9, 14	2
4.	Akhlak terhadap diri sendiri	a. Iffah f. Bersabar g. Al-Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya)	Hal: 59, 60. 134, 159 Hal: xix, 7, 38, 266, 145 Hal: 11, 80, 157	4 5 3

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, nilai akhlak yang paling banyak muncul adalah akhlak terhadap Allah yang terdapat pada poin ke dua yakni tawakkal, dengan jumlah 10 halaman memiliki nilai tawakkal di dalamnya.

Adapun pemaparan datanya adalah sebagai berikut:

#### 1. Akhlak manusia sebagai hamba Allah

Sebagai hamba manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada Tuhanya, akhlak tersebut yang menentukan kadar keimanan seseorang. Di dalam buku ini, akhlak kepada Allah di bahas dalam bentuk nasehat dan perilaku tokoh terhadap suatu masalah. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujinya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri seperti berdo'a dan meminta perlindungan hanya kepada Allah.<sup>39</sup>

Berdasarkan tabel 4.1 Akhlak kepada Allah memiliki narasi berjumlah 18 narasi dengan rincian, takwa memiliki 2 narasi, ikhlas dengan 2 narasi, dan tawakkal berjumlah 10 narasi, taubat 2 narasi dan syukur 2 narasi. Dari tabel

<sup>39</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 200

tersebut dapat dilihat pula bahwa akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling penting berdasarkan buku ini, karena memiliki narasi terbanyak, daripada nilai akhlak yang lain.

a. Takwa

Nilai akhlak takwa memiliki 2 narasi salah satu dari narasi tersebut akan di jelaskan dalam uraian. Sedangkan narasi yang lain disertakan dalam lampiran.

Narasi tersebut adalah sebagai berikut:

Adapun orang yang namanya disebut Abdurrahman ialah orang yang bekerja bagaikan abdun atau hamba dan rahman sifat murah seperti petel nandur tutur dan kaum santri yang suka memberi melakukan yang wajib yang merata bagi orang banyak serta banyak amal saleh dan jariyah. Kaum santri itu bagai satria yang malu dan takut kepada Yang Agung menghindari laku khianat. Itulah santri yang sebenarnya tidak meminta kepada sesama tapi minta ilmu dan lebih baik memberi hutang.<sup>40</sup>

Pada narasi diatas, disebutkan akhlak baik yang harus dimiliki santri. Yaitu melakukan kewajiban sebagai hamba, memberi dan beramal saleh, takut kepada Allah dan tidak berkhianat. Dari perincian tersebut dapat kita ketahui tentang ciri-ciri dari perilaku takwa kepada Allah. Dimana sebagai hamba yang taat, takwa kepada Allah adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Ciri-ciri takwa pada narasi tersebut selaras dengan definisi taqwa menurut Al-Qur'an yaitu:

<sup>40</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid., Hlm. 233

الم ﴿١﴾ ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: 1. Alif Laam Miim. 2. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka,<sup>41</sup>*

Takwa ialah mendirikan shalat dan menafkahkan rezeki, semua itu adalah beberapa dari sekian banyak cara untuk memelihara diri dari siksaan Allah. Sikap takwa kepada Allah yang dijelaskan pada ayat di atas. Dan pada narasi tersebut dijelaskan tentang ibdah beserta hikmahnya, hal itu merupakan wujud takwa kepada Allah dengan menaati perintahnya.

b. Ikhlas

Adapun nilai ikhlas memiliki 2 narasi salah satu dari narasi tersebut akan di bahas dalam uraian selanjutnya, sedangkan narasi yang lain akan di sertakan dalam lampiran:

Mengabdikan kepada Tuhan lahir dan batin harus sama takut, ikhlas dan tawaddhu'nya. Semua amal akan sah jika disertai ilmudengan sabar dan tawakkal dalam hati dan tidak mudah mengeluh. Seperti perintahnya Yang Widi memnuhi yang fardhu dan sunnah serta menjauhi yang maksiyat. Tawakkal berarti pasrah pada kehendak Yang agung karena manusia dihadapan Tuhan bagaikan wayang yang gapitnya kelir dalam dunia

<sup>41</sup> Alqur'an Terjemahan, Depag . hlm. 2

pewayangan menunjukkannya adanya peran si dalang yang menjadi penentu baik-buruknya si wayang.<sup>42</sup>

Terdapat beberapa akhlak yang disebut pada narasi di atas namun yang akan di jadikan poin penting dalam hal ini adalah nilai akhlak berupa ikhlas. Dimana dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa ikhlas adalah sikap menerima dan tidak mudah mengeluh, terutama terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Ikhlas dalam bahasa populernya lebih dikenal sebagai perbuatan tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt. dan Allah memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharap ridha-Nya.<sup>43</sup>

#### c. Tawakal

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa tawakkal memiliki nilai akhlak yang paling banyak dengan jumlah 10 narasi salah satu dari narasi tersebut akan di jelaskan di dalam uraian. Sedangkan yang lainnya, akan disertakan dalam lampiran.

Sempurnanya orang hidup, seperti disebut dalam kitab tarekat, melakukan tingkah laku yang baik, yaitu sesudah sholat lalu macul (kerja), sesudah kaya lalu sabar, nrimo, tawakkal, dengan hati qonaah. Kaya miskin itu sama saja. Sabar ialah memelihara hati agar tidak mengeluh dalam ngabekti (berbakti) pada yang agung menjalani fardhu dan sunnah. Sabar ialah tidak bersedih hati ketika harus mencegah laku maksiyat. Dan tawakkal yaitu pasrah kepada Allah seperti orang mati saat dimendikan,

<sup>42</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid., Hlm. 87

<sup>43</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 78

dikafan dan dikubur, manut saja, karena semuanya sudah menjadi kehendak Allah.<sup>44</sup>

Narasi diatas, menunjukkan nilai pendidikan akhlak berupa tawakkal. Tawakkal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga dan disertai dengan do'a.<sup>45</sup> Pada nilai pendidikan akhlak ini, dijelaskan bahwa sempurnanya orang yang hidup didunia adalah melakukan kebaikan dan bertawakkal. Tawakkal yang dimaksud adalah berusaha dan berdoa dan melakukan akhlak-akhlak yang lain seperti, sabar dan qonaah. Selain itu, bertawakkal atau berserah diri kepada Allah yang dimaksud adalah sebagaimana jenazah saat dimandikan, di kafani dan dikubur. Pada keadaan demikian hal yang terjadi adalah menerima segala ketentuan, tanpa menolak dengan apa yang telah ditentukan. Demikian pula akhlak seorang hamba kepada Allah, haruslah bertawakkal seperti jenazah setelah berusaha sekuat tenaga dan berdo'a.

d. Taubat

Ramailah burung bayan berteriak-teriak mengaduh dan terkejut serta merengek meminta pertolongan kepada para burung yang lewat pertolongan kepada para burung yang melintas di sekitar pohon wudi. Burung bayan itu tak bisa bergerak sedikitpun dan tak ada pula yang menolongnya. Sang ratu berkata: “inilah keadilan Tuhan, kita telah tertimpa mara bahaya. Hati-hatilah dan sayapmu supaya dirapatkan ke tubuh agar tidak terkena perekat, mari kita bersabar dan terimalah hukuman dari tuhan ini, karena hukuman ini adalah akibat dari polah kita

<sup>44</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid., Hlm. 3

<sup>45</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 204

sendiri. Marilah sekarang kita sama-sama bertobat membaca istighfar meminta ampunan kepada Tuhan Allah.”<sup>46</sup>

Pada narasi tersebut terdapat nilai akhlak berupa taubat. Salah satu tata cara bertaubat adalah memohon ampun kepada Allah dengan beristighfar. Dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah Swt. adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari kemaksiatan menuju taat, kembali kepada Allah Swt. setelah meninggalkannya dan kembali taat setelah menentang-Nya<sup>47</sup>

e. Bersyukur

Nilai akhlak bersyukur, memiliki 2 narasi. Salah satu narasi tersebut akan di jelaskan dalam uraian. Sedangkan narasi selanjutnya akan disertakan dalam lampiran.

Dalam hati ia berkata ternyata Tuhan memepuanyai sifat Basir telah berlaku adil kepada semua orang. Si Zabur lebih menyerahkan diri baik-buruk nasibnya dan mati-hidupnya kepada Allah. Ia memantapkan hati lalu sujud syukur kepada Yang Manon.<sup>48</sup>

Syukur ialah suatu sifat yang mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada

<sup>46</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid., Hlm. 7

<sup>47</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.17

<sup>48</sup> Ibid., Hlm. 165

dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah sematadan menggunakan nikmat- nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.<sup>49</sup>

Seorang hamba wajib bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterima. Wujud syukur tersebut bermacam-macam diantaranya adalah sujud syukur dan mengucap *alhamdulillah*. Mengucapkan *alhamdulillah* adalah wujud syukur sederhana yang perlu diterapkan dalam keadaan sehari-hari, seperti bersyukur atas segala rezeki yang di terima, bersyukur atas terhindarnya dari kecelakaan dan lain-lain. Adapun sujud syukur merupakan wujud syukur yang dituangkan dalam kegiatan ibadah. Dimana ketika seorang manusia senantiasa bersyukur maka hatinya akan tenang dan terhindar dari sifat tamak dan dengki.

## 2. Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa selain menjaga akhlak manusia sebagai hamba kepada Allah, menjaga akhlak manusia kepada sesama juga penting, mengingat sifat sosial manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini tidak lain untuk menjaga keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia<sup>50</sup>.

Akhlak terhadap sesama manusia di jelaskan dalam buku ini dalam beberapa poin penting, seperti akhlak kepada Rasul, guru, dan orang tua. Adapun

<sup>49</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 208

<sup>50</sup> Sayyid Abbas Nuruddin, *Menerbitkam Cahaya Diri Sebuah Risalah Sufistik Tentang Pendidikan Jiwa*, (Lentera, Jakarta: 2001), hlm 186

akhlak terhadap sesama yang memiliki hubungan yang sederajat dijelaskan dalam narasi berikut ini:

Seekor burung Bayan yang tampak sangat baik hati lalu berucap: “hidup di dunia ini memang tidak ada yang dicari kecuali sanak saudara. Namun, demikian janganlah hal itu membuat ki delamukan salah paham, karena yang paling sulit hidup di dunia ini ialah orang yang hidup dibawah kekuasaan menjadi abdi sang penguasa. Apalagi pada zaman sekarang ini, sikap para pejabat lebih-lebih menakutkan lagi. Hidup menyimpang justru sudah menjadi kebiasaan sehingga setiap orang harus bersikap teliti, hati-hati dan waspada. Lebih lebih hidup dalam sebuah negara berdasar hukum haruslah dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan mengerti terhadap segala aturan. Karean itu jika ada yang menginap disini.....<sup>51</sup>

Pada narasi tersebut dijelaskan akhlak terhadap sesama, bahwa sesama hamba haruslah saling menyayangi dan menasehati. Terlebih lagi jika melihat posisi manusia sebagai makhluk sosial, karena sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan bantuan orang lain. Dan tentunya sebagai manusia yang berakhlak haruslah faham dengan keadaan tersebut. Seperti yang tertulis pada narasi tersebut bahwa dalam hidup bermasyarakat yang terpenting adalah mencari saudara, agar hidup menjadi damai dan sejahtera

Sementara berdasarkan tabel 4.1 tentang indikator nilai pendidikan akhlak, nilai akhlak kepada manusia memiliki narasi berjumlah 6 narasi. Dalam Nilai akhlak ini, ksemua indikator memilik jumlah narasi yang sama yaitu 2 narasi. Hal ini menjelaskan bahwa nilai akhlak kepada manusia juga penting untuk diperhatikan dan dijaga oleh seorang muslim. Adapun akhlak-akhlak yang harus diperhatikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid, hlm. 3

a. Akhlak kepada Rasul

Nilai akhlak manusia kepada Rasul memiliki 2 narasi salah satu dari narasi tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut ini. Sedangkan narasi yang lain akan disertakan dalam lampiran

“....Puyangan amat sangat bodohnya. Ia tidak mengerti nasehat Qur’an athi’-ulla-ha wa ‘athi-‘urra-su-la (taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul). Nabi Sulaiman itukan utusan Tuhan, mestinya si puyangan tidak mementingkan kehendaknya sendiri. Itulah suatu perumpamaan bagi hidup manusia di dunia yang seperti sebuah sangkar emas yang bisa dilebur ada baik ada buruk, ada yang manut kepada Nabi ada yang ingkar<sup>52</sup>.

Berdasarkan narasi diatas, dapat diketahui tentang nilai pendidikan akhlak, yaitu nasehat untuk taat kepada rasul. Taat kepada Rasul adalah nilai pendidikan akhlak yang perlu dijaga oleh setiap manusia yang beriman. Taat kepada rasulullah merupakan perintah yang juga tertulis didalam Al-Quran. Dimana, setiap orang yang beriman wajib mentaati Allah dan Rasulnya, seperti pada kutipan narasi diatas. Pada zaman modern seperti sekarang, wujud taat kepada Rasul adalah dengan mengikuti ajarannya dengan melaksanakan apa yang diperintah dalam syariat, menjauhi apa yang dilarang dalam syariat, dan mengamalkan sunnah-sunnah yang dilakukan Rasulullah serta sebisa mungkin meneladani rasulullah

b. Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orang tua di dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesertiaan Zaenab dan 99 Burung surga juga memiliki 2 narasi. Salah satu dari

<sup>52</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid, hlm. 18

narasi akan diuraikan dalam penjelasan berikut. Sedangkan narasi yang lain akan disertakan dalam lampiran

Itulah akibat dari orang yang melupakan nasehat orang tua. Karena itu pembaca hendaklah memenuhi nasehat dan pitutur orang-orang dahulu seperti dalil Qur'an wa bilwalidaini ihsana wabidzil qurba maka bektilah kepad orang tua dan kepada sanak kerabat. Ingatlah kepada orang tua dan ikutilah nasehatnya.....<sup>53</sup>

Pada narasi diatas terdapat nilai pendidikan akhlak berupa akhlak kepada orang tua. Narasi diatas seolah memberikan nasehat kepada pembaca agar menjaga akhlak kepada orang tua dengan senantiasa berbakti, dan mengikuti nasehatnya. Sebagai seorang anak wajib berbakti kepada orang tua setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh dan mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka. Dijelaskan pula pada kutipan diatas, bahwa menjaga akhlak kepada orang tua merupakan suatu kewajiban yang telah elas diterngkan di dalam Al-Qur'an.

c. Akhlak kepada guru

---

<sup>53</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*. Ibid ., Hlm. 265

Nilai akhlak kepada guru memiliki 2 narasi, salah satu dari narasi tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut. Sedangkan narasi yang lain akan disertakan dalam lampiran.

Mendengar jawaban syech sang guru, raja tidak berani memaksa sang guru sejati. Dengan tutur kata manis sang Raja tetap membujuk melunturkan hati sang guru. Syech tahu betul betapa kuatnya kehendak raja. Namun sang guru ingat sejarah jika seorang ulama itu terlalu dekat dengan kekuasaan pasti akan menimbulkan banyak persolan.<sup>54</sup>

Berdasarkan narasi diatas, dapat diketahui nilai pendidikan akhlak berupa akhlak kepada guru. Bahwasanya manusia harus menjaga akhlaknya kepada guru. Sperti halnya menjaga akhlak kepada orang tua, terhadap gurupun seseorang haruslah taat, bertutur kata yang manis serta memperlakukan guru dengan baik.

### 3. Akhlak terhadap Lingkungan

Nilai akhlak terhadap lingkungan adalah berbuat baik terhadap lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yang tugasnya tidak lain adalah menjaga kelestarian lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkung yang disekitar manusia seperti binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya

---

<sup>54</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga*, Ibid., Hlm. 116

diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Hal ini haruslah disadari oleh setiap muslim bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

Berdasarkan pada tabel 4.1 terdapat 2 narasi yang membahas tentang berakhlak baik terhadap lingkungan. Yaitu merawat lingkungan (hewan) dengan kasih sayang. Salah satu dari narasi tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut sedangkan narasi yang lainnya akan disertakan dalam lampiran.

Telah bebrapa lama pemikat burung dan isterinya itu memelihara burung Bayan yang cantik dengan penuh kasih sayang. Suatu hari, tengah suami-isteri pemikat itu istirahat sore di beranda rumah, tiba-tiba mereka mendengar suara seperti berkata sipemikat dan isterinya.<sup>55</sup>

Pada narasi di atas disebutkan tentang memelihara burung Bayan dengan penuh kasih sayang. Hal ini, merupakan salah satu wujud akhlak terhadap lingkungan. Dimana hewan seperti burung pun merupakan makhluk tuhan yang harus diperlakukan dengan baik dengan cara selalu menjaga, dengan memberikannya makan, merawat dan melestarikannya karena hal ini merupakan hak dan kewajiban.

#### 4. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang seharusnya dalam pandangan ajaran akhlak Islami,

<sup>55</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid, hlm. 9

sebagaimana yang dicontohkan nabi.<sup>56</sup> Berdasarkan pada tabel nomor 4.1 tentang indikator nilai pendidikan akhlak, terdapat 12 narasi yang membahas tentang akhlak terhadap diri sendiri. Dengan perincian indikator; 4 narasi yang membahas tentang iffah, 5 narasi yang membahas tentang bersabar dan 3 narasi yang membahas tentang perilaku jujur dan amanah.

Nilai akhlak terhadap diri sendiri juga merupakan nilai akhlak yang memiliki urutan nomor 2 setelah nilai akhlak terhadap Allah berdasarkan banyaknya narasi. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak terhadap diri sendiri merupakan nilai yang penting untuk diperhatikan. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menjaga diri sendiri

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud<sup>57</sup>. Terdapat 3 narasi yang menjelaskan tentang iffah, atau menjaga diri salah satu dari narasi tersebut akan dijelaskan dalam uraian selanjutnya. Sedangkan narasi yang lain, akan disertakan dalam lampiran.

---

<sup>56</sup> Idris Yahya, *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*, (Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, Semarang, 1983), hlm. 73

<sup>57</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 1993), hlm. 220

Orang yang hidup hendaknya bisa menjaga dirinya dari laku maksiyat dan menjaga ketujuh pintu tubuh sebab bisa menjadi penyebab siksa neraka jahannam yang masing-masing pintu mempunyai nomor siksa sendiri-sendiri.<sup>58</sup>

Berdasarkan narasi diatas, dapat diketahui nilai akhlak berupa iffah yaitu menjaga diri sendiri. Menjaga diri sendiri, agar tidak berlaku maksiat merupakan akhlak terhadap diri sendiri. Selain itu cara dari menjaga diri sendiri adalah menjagaketujuh pintu tubuh, seperti menjaga lisan dari membicarakan hal yang tidak benar, menjaga mata dari memandang yang haram dan lain sebagainya.

#### b. Bersabar

Terdapat 5 narasi yang menjelaskan tentang bersabar. Dari kelima narasi tersebut salah satunya akan di jelaskan pada uraian berikutnya. Sedangkan yang lain akan disertakan dalam lampiran.

....Umar bin khattab memberi nasehat: “tidak ada teman yang paling dekat kecuali seperti orang yang suka membaca Qur’an. Lebih-lebih lagi tidak ada kehidupan dunia yang lebih bagus kecuali qanaah, dan tidak ada makanan paling lezat kecuali hati yang sabar. Sabar itu ialah rajanya amal badan wadag, bagaikan kesaktian yang tiada tanding”.<sup>59</sup>

Pada narasi diatas, nilai pendidikan akhlak yang dapat ditemukan adalah tentang sabar. Sabar merupakan akhlak manusia sebagai hamba dalam menyembah kepada Allah. Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata: “Sabar itu ada dua,

<sup>58</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid., Hlm. 59

<sup>59</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* Ibid., Hlm. 38

sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang engkau sukai”.

Sabar Juga dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sabar meninggalkan larangan agama
2. Sabar menjalankan perintah agama
3. Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah.<sup>60</sup>

Pada nilai ini, buku menuliskan tentang nasehat Umar bin Khattab bahwa hati yang sabar merupakan kelezatan yang tiada tara. Karena dengan bersabar lah manusia dapat melalui segala ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah. Sikap sabar ini selain dapat membuat manusia menjadi lebih kuat dan tegar, kesabaran juga akan mengangkat derajat manusia tersebut disisi Allah.

- a. Al-Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Pada akhlak jujur dan dapat dipercaya terdapat 3 narasi yang membahas. Dari ketiga narasi tersebut salah satunya di bahas dalam uraian berikut. Sedangkan narasi yang lain disertakan dalam lampiran.

Kisah tukang emas dan tukang kayu itu melambangkan bagaimana jika perilaku baik didustai dan di dzalimi. Pada akhirnya orang yang jujur akan memperoleh untung. Daripada berlaku dusta lebih baik didustai, orang yang memberi lebih baim dari yang meminta-minta, lebih baik kelaparan daripada mencuri, .....

<sup>60</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 206

<sup>61</sup> Abdul Munir Mulkhan, Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga. Ibid, hlm. 79

Dari narasi diatas terdapat nilai pendidikan akhlak berupa sifat jujur dan dapat di percaya. Yaitu mengenai tukang kayu yang mendapatkan imbalan atas perilakunya yang jujur. Sikap jujur adalah sikap yang baik yang menunjukkan identitas kaum Muslim. Jujur merupakan hal yang berat jika tidak dibisakan sejak dini. Bahkan ada hadits Nabi yang mempunyai arti katakanlah yang benar walau pahit adanya . Suatu yang dipercayakan seseorang baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada orang yang berhak menerimanaya. Sebagai realisasi akhlakul karimah, seorang mukmin hendaknya berllaku amanah jujur dengan segala anugerah Allah kepada dirinya.<sup>62</sup>

**b. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga dengan Pendidikan**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bergerak dinamis. Sebagai makhluk yang ditakdirkan sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi tak sedikit dinamika manusia mengalami perubahan. Namun, beberapa dari perubahan tersebut mengarah tidak hanya mengarah pada hal yang positif melainkan juga pada hal-hal yang negatif.

Dalam keadaan demikian, pendidikanlah yang dapat menjadi pengendali dinamika tersebut. Pendidikan akan mengantar manusia pada derajat insan kamil (sempurna secara akal dan moral). Dapat memiliki sikap yang baik dalam hubungannya pada Allah, Masyarakat dan lingkungan.

---

<sup>62</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 34

Namun nyatanya pada saat ini tidak sedikit orang-orang yang mengedepankan pendidikan akalinya tanpa menyertakan pendidikan akhlak padahal segala macam aspek kegiatan yang dilakukan manusia pasti memiliki aspek akhlak sebagai pengendai dari kegiatan tersebut agar bermanfaat dan terarah. Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan akhlak penting adanya dalam usaha penanaman ideologis islam sebagai pandangan hidup setiap manusia.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pendidikan islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi pertama: manusia sebagai khalifah Allah di Bumi; makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua: manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adapun potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana, 2014). Hlm. 15

Berdasarkan uraian di atas, dapat di tarik benang antara kesesuaian nilai pendidikan akhlak pada buku makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung surga dengan tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri terlebih dalam mengatasi tantangan pendidikan dewasa ini. Seperti yang dikatakan oleh Muhaimin berikut ini:

Banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam mulai dari masalah etika dan moralitas hingga berbagai isu-isu nasional dan global, yang harus mendapat perhatian dari PPs yang mengembangkan program studi Pendidikan Islam. Isu-isu nasional dan global antara lain menyangkut: revitalisasi pemahaman Islam, liberalisasi dan fundamentalisasi ajaran Islam atau radikalisme pemahaman keagamaan, kompetensi atau daya saing nasional dan global, pendidikan multikultural dan civic values (HAM, Penegak Hukum, demokrasi dan gender), dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisme pendidikan yang beranggapan bahwa jasa layanan pendidikan merupakan komoditi yang dapat dijualbelikan, dan sebagainya.<sup>64</sup>

Menurut pendapat tersebut, tantangan yang pertama muncul dalam pendidikan islam adalah masalah etika dan moralitas. Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan pada isu-isu nasional dan global akar pokoknya adalah rusaknya etika dan moralitas. Sehingga menyebabkan berbagai masalah yang terjadi seperti liberalisasi pendidikan islam, fundamentalisasi dan lain sebagainya.

Untuk mengupayakan pemecahan dari permasalahan tersebut adalah dengan melalui penghayatan nilai-nilai akhlak. Dengan penghayatan kembali nilai-nilai akhlak akan mengantarkan seseorang kepada insan yang saleh yang memiliki

---

<sup>64</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011). Hlm. 38

akhlak yang baik seperti: benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan.<sup>65</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga merupakan media pendukung penanaman nilai yang berbasis karya sastra. Di dalam buku tersebut terdapat berbagai nilai akhlak yang patut untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti jujur, ikhlas, sabar, tawakkal dan lain sebagainya. Pada buku tersebut, pengarang seolah mengajak kepada pembaca untuk melihat keadaan akhlak pada zaman modern yang selalu berorientasi kepada duniawi, sehingga menjadikan orang lupa terhadap tanggung jawab dan tuntutan sebagai manusia.

Selanjutnya, pada buku ini di jelaskan tentang pitutur (nasehat) apa saja yang seharusnya di lakukan agar selamat dalam menghadapi hidup bermasyarakat dan hidup mengabdikan kepada Allah. Melalui kisah-kisah yang diuraikan, penyadur juga memberitahukan apa akibat yang terjadi jika tidak berlaku buruk. Sebagai sebuah karya semiovel, buku ini dapat menjadi bahan tambahan dalam penanaman karakter melalui karya sastra. Karena terdapat banyak nilai akhlak pada buku ini yang dapat dihayati, ditanamkan, dan diaplikasikan pada kehidupan modern seperti sekarang ini.

---

<sup>65</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, (Jakarta: Al-Husna, 1988). Hlm. 137

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Nilai-Nilai Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga**

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga adalah sebagai berikut:

##### 1. Akhlak Terhadap Allah swt

Di dalam buku ini nilai akhlak terhadap Allah merupakan akhlak yang paling sering dibahas. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 bahwa akhlak terhadap Allah memiliki narasi terbanyak dibandingkan dengan nilai-nilai akhlak yang lain. Hal ini menunjukkan betapa penting hubungan seorang hamba terhadap Tuhannya menurut buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga sehingga perlu ditegaskan dengan banyak pembahasan.

Ada beberapa tokoh yang berpendapat tentang akhlak terhadap Allah sebagai akhlak yang utama. Salah satunya adalah Dr. Muhammad Ali Alhasyimi. Ia berpendapat bahwa Islam menyerukan kepada umatnya, pertama dan terutama, agar benar-benar beriman dan bersikap tulus kepada Allah, berhubungan akrab dengan-Nya, selalu mengingat-Nya dan tawakkal kepada-Nya, selain terus berupaya menolong dirinya sendiri. Seorang muslim harus merasakan di kedalaman jiwanya bahwa ia senantiasa memerlukan pertolongan dan dukungan Allah.

Senada dengan itu, Al-Ghazali mengemukakan alasan mengapa akhlak terhadap Allah menjadi hal yang paling utama.

Ketahuiilah! Bahwa sahabat yang sama sekali tidak pernah berpisah dan tidak pernah meninggalkan kita, baik dikala berada di rumah, sedang dalam bepergian, dalam keadaan tidur ataupun berjaga, bahkan dikala diri kita masih hidup ataupun sudah mati, tidak lain hanyalah Tuhan, yaitu Allah swt. Yang menguasai diri kita, memberikan pertolongan dan menitahkan kita senua.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13)
2. Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang

berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiah : 12-13)

Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70)

Adapun nilai akhlak terhadap Allah dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung surga memiliki beberapa indikator seperti berikut:

#### 1. Takwa

Al-Hafidz Ibnu Rajab menyatakan, “Taqwa asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang ditakuti dan dikhawatirkannya, supaya dia terjaga darinya. Taqwa seorang hamba kepada Rabb-nya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari-Nya, supaya dia terjaga darinya. Penjagaan itu adalah menaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”.<sup>66</sup>

Taqwa ialah menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, secara rinci Taqwa dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan segala perintah Allah
- b. Menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah (haram)

<sup>66</sup> Ahmad Farid, *Quantum Taqwa*, (Solo: Pustaka Arafah, 2008), hlm. 7

- c. Ridho (menerima dengan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah

Taqwa merupakan pangkal pertama dari akhlak manusia terhadap Allah. Dimana dalam menyembah kepada Allah harus didasari akhlak taqwa dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Di dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung surga terdapat dua narasi yang menjelaskan tentang taqwa, salah satunya adalah narasi yang menyatakan bahwa akhlak Taqwa diwujudkan dengan adanya pelaksanaan ibadah dan himahnya, bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk sholat, sujud, puasa, bersedekah dengan menafkahkan sebagian harta kepada fakir miskin, dan menolong orang yang teraniaya. Hamba yang bertaqwa akan melaksanakan perintah tersebut sebagai bukti kecintaanya terhadap Allah.

## 2. Ikhlas

Secara umum yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap rida Allah Swt. Menurut pendapat lain, Ikhlas adalah memurnikan niat (dalam berbuat dan bertindak) semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt. Ikhlas merupakan perbuatan yang murni karena-Nya, bukan demi tujuan-tujuan yang lain, seperti ingin mendapat sanjungan dari orang lain, ingin meraih “sebutan” tertentu dari orang lain, ingin menggapai penghargaan dan penghormatan orang lain, dan lain sebagainya<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Saiful Hadi el-Sutha, *50 Tiket Murah ke Surga Yang Harus Anda Ketahui Sebelum Mati*, (Jogjakarta: Najah, 2012), h. 204.

Di dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat 2 narasi yang membahas tentang nilai ikhlas, salah satunya menerangkan bahwa dalam mengabdikan kepada Tuhan, hendaklah dilakukan dengan Ikhlas. Yaitu semata-mata mengharap ridho Allah. Hal itu terutama diwujudkan pula dalam melaksanakan perintah Allah, seperti melakukan hal yang fardhu dan sunnah, serta menjauhi maksiyat, haruslah dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah. Dalam narasi tersebut juga dijelaskan alasan dalam menyembah Tuhan haruslah dengan Ikhlas, karena sejatinya manusia di hadapan Tuhan bukanlah siapa siapa, perumpamaannya seperti wayang di tangan dalangnya.

### 3. Tawakkal

Kitab Dalil Al-Falihin karya Muhammad ibn Alan as-Shiddiwi, menjelaskan bahwa definisi tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt. dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepada-Nya.<sup>68</sup>

Dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, nilai tawakkal merupakan nilai yang paling banyak dibahas. Nilai ini, muncul dalam 10 narasi. Dari hal ini, kita dapat mengetahui tentang pentingnya akhlak tawakkal ketika seseorang tengah menyembah Allah. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa pendapat menyatakan bahwa tawakkal memiliki peran penting pada tingkatan agama (iman, islam dan ikhsan) seperti berikut ini.

#### a. Iman

---

<sup>68</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2004), hlm. 44

Ibnul Qayyim mengatakan, “Dia telah menjadikan tawakkal sebagai syarat dalam Iman. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa bila iman tidak ada, maka tawakkal jadi tidak ada”. Maksudnya adalah, jika iman disebut maka termasuk di dalamnya tawakkal dan seluruh amalan hati maupun anggota tubuh. Dan jika iman disandingkan dengan tawakkal, maka tawakkal menjadi bagian darinya.

#### b. Islam

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾

*Artinya: Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." Lalu mereka berkata: "Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, (Q.S. Yunus: 84-85)*

Dari ayat di atas, Allah telah menjadikan tawakkal sebagai bukti kebenaran Islam. Pengertian itu adalah tidak adanya iman dan islam saat tidak adanya tawakkal.

#### c. Ikhsan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (Q.S. Al-Anfal :2)*

Syaikh Sulaiman bin ‘Abdillah mengatakan, “di dalam ayat di atas terdapat penyifatan orang-orang mukmin yang sbenarnya dengan tiga dari maqam ikhsan, yaitu rasa takut, bertambahnya iman, dan bertawakkal kepada Allah semata...”<sup>69</sup>

#### 4. Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah Swt. adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari kemaksiatan menuju taat, kembali kepada Allah Swt. setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya<sup>70</sup>

Pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetian Zaenab dan 99 Burung Surga terdapat 2 narasi yang membahas tentang taubat. Nilai taubat yang di kemukakan bahwa seorang hamba ketika melakukan kesalahan harus segera bertaubat memohon ampun kepada Allah dan membaca istighfar. Hal ini yang dilakukan oleh tokoh Burung Bayan. Secara tidak langsung menjelaskan bahwa dengan bertaubat, dan memohon ampun Burung Bayan yang telah melakukan kesalahan berharap belas kasih Allah sehingga hukuman yang ia jalani akan diringankan.

#### 5. Bersyukur

<sup>69</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaji, *Hidup Tenram dengan Tawakkal*, (Bogor, Pustaka Ibnu Katsir:2005). Hlm. 82-86

<sup>70</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengakajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2004), hlm. 56

“Syukur” berasal dari kata bahasa Arab “Syukrun” yang berarti: dzakara ni’ matahu, wa’ atsnaa ‘alaihi bihaa = mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya. Jadi, bersyukur atas nikmat Allah” berarti: menyebut nikmat Allah atas kita dan mengagungkan-Nya.<sup>71</sup>

Pengertian syukur yang paling dasar adalah memenuhi hati dengan pengakuan atas keagungan pemberi nikmat dan mengakui bahwa nikmat yang diberikan benar-benar agung, serta pengakuan tersebut mendorong anggota badan untuk melakukan taat kepada-Nya. Dalam hal ini syukur merupakan upaya seorang hamba dalam memanfaatkan nikmat Allah untuk digunakan sesuai dengan kehendak-Nya, dengan dibarengi pengakuan bahwa nikmat tersebut benar-benar karunia dan kebaikan murni dari-Nya.<sup>72</sup>

Cara bersyukur ada tiga macam. Yaitu bersyukur dengan lisan, bersyukur dengan badan dan bersyukur dengan harta benda. Berikut pengertian dari macam-macam bersyukur tersebut:

a. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur dengan lisan caranya dengan mengucapkan hamdalah atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dan selalu berfikir positif atas nikmat yang Allah berikan.

b. Bersyukur dengan badan

<sup>71</sup> Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 34.

<sup>72</sup> Al-Allamah As-Syaikh Umar bin Hafidz, *Menuju Ridha Allah dengan Kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Nafas, 2008), h. 192.

Bersyukur dengan badan adalah dengan menggunakan nikmat Allah berupa badan yang sehat untuk kegiatan yang baik. Misalnya membantu orang yang memerlukan tenaga kita, beribadah, mengerjakan shalat dan selalu menjaga kesehatan tubuh kita.

c. Bersyukur dengan harta benda

Bersyukur dengan harta yaitu dengan memberikan sebagian kekayaan yang kita punya dari Allah untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan biaya.

Berdasarkan buku Makrifat syech Siti Jenar nilai akhlak syukur memiliki 2 narasi. Salah satu narasi yang telah dijelaskan, mengungkapn cara salah satu tokoh untuk mensyukuri nikmat dari Allah. Yaitu dengan sujud syukur. Zabor, tokoh dalam narasi menyadari bahwa Allah maha adil, karena itulah ia bertawakkal lau mewujudkan rasa syukurnya dengan melakukan sujud syukur.

B. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

1. Akhlak Kepada Rasul

Akhlak kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah dengan mengikuti ajaranya dan menladani akhlaknya. Kareaa taat kepada Rasulullah merupakan salah satu cabang taat kepada Allah. Seperti pada firman Allah di Q.S. An-Nisa' ayat 80 berikut ini:

﴿ ۸۰ ﴾ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

*Artinya: Barangsiapa yang menta'ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta'atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. An-Nisa': 80)*

Pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat narasi berupa nasihat, agar setiap muslim dapat berupaya untuk menaati Rasulullah. Tidak mementingkan sendiri dan bersikap bodoh. Terdapat dua narasi yang menjelaskan tentang akhlak kepada Rasulullah. Kedua narasi tersebut lebih menjelaskan bahwa sebagai manusia harus memiliki ketaatan pada Rasulullah dengan meneladani sifat beliau seperti: *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* (jujur, dapat dipercaya, menyampaikan wahyu, dan cerdas). Dengan demikian kita akan terhindar dari sifat *kidzib* (bohong), *khiyanah* (khianat), *kitman* (menyimpan kebenaran), dan *baladah* (bodoh). Dan juga meneladani akhlak beliau seperti menghormati tamu dan lain sebagainya.

## 2. Akhlak Kepada Orang Tua

Sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajiban dalam berakhlak kepada orang tua. Yaitu dengan menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Q.S. Al-Isra':23)*

Dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat 2 narasi yang membahas tentang akhlak kepada orang tua. Salah satu dari narasi tersebut menjelaskan tentang nasehat agar pembaca tidak melupakan nasehat dan pitutur orang tua. Selain itu, pembaca diharapkan dapat berbaakti kepada kedua orang tua, dengan mengikutinya dan selalu mengingatnya. Di dalam narasi tersebut juga dijelaskan potongan ayat yang memerintahkan agar manusia berbuat baik kepada orang tua dan sanak kerabat.

### 3. Akhlak kepada Guru

Akhlak kepada guru adalah dengan menghormati dan berlaku sopan padanya. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati. Karena guru adalah bapak spiritual bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.*<sup>73</sup>

<sup>73</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 136

Dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat 2 narasi yang membahas akhlak kepada guru. Salah satu dari narasi tersebut menjelaskan bahwa kepada guru seorang murida haruslah bersikap sopan dengan bertutur kata yang manis dan jika menginginkan sesuatu, meminta dengan sopan dan memperlakukannya dengan baik.

### C. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan perlu dijaga dan diperhatikan oleh setiap muslim. Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Adapun akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.<sup>74</sup>

Dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat 2 narasi yang membahas tentang akhlak kepada lingkungan. Salah satu dari narasi menjelaskan tentang perilaku tokoh yang merawat Burung Bayan dengan penuh kasih sayang. Karena lingkungan juga makhluk Tuhan sudah semestinya sebagai manusia yang ditunjuk sebagai khalifah, manusia memperlakukan lingkungan dengan baik. Salah satunya adalah dengan merawat dengan penuh kasih sayang.

---

<sup>74</sup> Amin Syukur, Pengantar Studi Akhlaq, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 78.

#### D. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Adapun akhlak terhadap diri sendiri yang ditemukan dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burubg Surga adalah sebagai berikut:

##### a. Menjaga Diri Sendiri

Salah satu akhlak terhadap diri sendiri adalah menjaga diri sendiri agar tidak melakukan maksiyat seperti pendapat Imam Ghazali berikut ini:

Oleh karena yang demikian- wahai ummat manusia yang penuh kemiskinan – jaga dan peliharalah seluruh anggauta badanmudari segala tindak perbuatan kemaksiyatan (kedurhakaan) kepada Allah s.w.t. yang telah menciptakan dirimu, yang telah memberikan kenikmatan dan amanat kepadamu berupa anggauta badan tersebut: khususnya ketujuh anggauta badanmu. Sebab neraka jahannam memiliki tujuh pintu, yang etiap pintunya dikhususkan buat ummat manusia yang telah melakukan kedurhakaan dan kemaksiatan<sup>75</sup>.

Senada dengan pendapat tersebut, di dalam buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat 4 narasi yang menjelaskan tentang menjaga diri dari perilaku maksiyat. Salah satu dari keempat narasi juga menjelaskan bahwa manusia harus menjaga ketujuh pintu tubuh. Karena dari ketujuh pintu tersebutlah maksiyat sering terjadi. Pada narasi selanjutnya diperinci dari ketujuh pintu tersebut disebutkan lima pintu, dan apa-apa yang dapat membuatnya melakukan maksiyat. Kelima pintu tersebut menurut narasi di halaman 59-60 adalah: 1) mata, 2) telinga dua, 3) lisan, 4) tangan dua dan 5) kaki dua.

<sup>75</sup>A. Mudjab Mahali, Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali, (Yogyakarta:BPFE, 1984) hlm. 13

## b. Sabar

Asal kata “sabar” adalah berarti mencegah dan menghalangi. Sabar adalah menahan diri untuk berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintih dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian dan sejenisnya.<sup>76</sup>

Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Dia menjawab: “perumpamaan orang sabar adalah seperti orang yang meneguk minuman pait, akan tetapi dia tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperlihatkan bahwa itu pait. Abu ‘Utsman berkata: “Orang sabar adalah yang bisa membiasakan dirinya memerangi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.”<sup>77</sup>

Sabar merupakan akhlak terhadap diri sendiri karena dengan sabar merupakan kontrol diri terhadap segala amarah yang dirasakan oleh seseorang. Dengan berlaku sabar akan banyak manfaat yang di dapat, karena jika hanya menuruti emosi seseorang bisa berbuat kerusakan dan merugikan diri sendiri serta orang lain. Pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan zaenab dan 99 Burung Surga. nilai akhlak sabar yang di bahas adalah mengenai nasehat yang dikatakan oleh sahabat Nabi yaitu Umar bin Khattab R.A. bahwasanya makanan yang paling lezat adalah sabar. Karena dengan bersabar orang akan membawa manfaat dan dapat melalui semua urusan dengan mudah.

## c. Jujur dan Amanah

---

<sup>76</sup> Ibn Al-Qayyim Al- Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006) hlm. 1.

<sup>77</sup> Ibid., hlm. 6-7

Jujur adalah akhlak dimana seseorang mengatakan sesuatu dengan sebenarnya dan apa adanya, tanpa mengurangi dan menambahi sesuatu tersebut. Jujur adalah sifat yang melekat pada setiap Nabi tidak mungkin seorang Nabi melakukan kebohongan walau sekali. Karena itu, jujur merupakan sifat yang tidak pernah terpisahkan dari setiap Nabi.<sup>78</sup>

Sedangkan amanah adalah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa disebut Al-Amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.<sup>79</sup>

Dalam buku Makrifat syech SitiJenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga, terdapat 3 narasi yang membahas tentang akhlak jujur dan amanah. Salah satu dari narasi tersebut menjelaskan tentang perilaku jujur yang dimiliki oleh seorang tokoh (tukang kayu). Dimana di jelaskan pada narasi tersebut orang yang jujur akan memperoleh keuntungan. Sedangkan orang yang khianat akan memperoleh kerugian.

### **B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak pada Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga dengan Pendidikan Islam**

<sup>78</sup> Amru, Khalid. Berakhlak Seindah Rasulullah, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007). Hlm. 95

<sup>79</sup> Rosihon anwa, Akhlak Tasawwuf, (yogyakarta:Pustaka Pelajar:2003) hlm. 65

Islam menginginkan akhlaq yang mulia, karena akhlaq yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.<sup>80</sup>

Untuk mewujudkan akhlakul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.<sup>81</sup>

Pendidikan Islam dan Pendidikan akhlak, memiliki titik singgung yang sangat erat bahkan pada ahakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan. Domain pokok dari pendidika Islam ada tiga: pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah

---

<sup>80</sup> Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), hlm. 173.

<sup>81</sup> Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346.

terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, ketika seseorang memiliki sikap sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut akhlak tercela.<sup>82</sup>

Pada dasarnya, dalam pendidikan akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman nilai Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlaq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pendidikan akhlaq yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlaq ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi

---

<sup>82</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 142

sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan sehingga akan tercipta hubungan baik dengan Allah, sesama dan alam sekitarnya.

Salah satu upaya dari pendidikan akhlak adalah penanaman kembali nilai-nilai Islam. Barangkali yang paling terkenal dalam hal penjenisan nilai-nilai dalam islam terutama nilai-nilai akhlak adalah Imam al-Ghazali. Selaras dengan pendapat tersebut, Dr. Abdullah Darraz memiliki klasifikasi yang serupa. Dr. Abdullah Darraz menjeniskan nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai- nilai akhlak dalam negara
5. Nilai-nilai akhlak dalam agama<sup>83</sup>

Pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga nilai-nilai akhlak yang didapat dapat dibagi menjadi empat yaitu: 1) Akhlak kepada Allah, 2) Akhlak kepada Sesama, 3) Akhlak kepad Lingkungan, dan 4) Akhlak kepada diri sendiri. Dari cakupan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada buku tersebut, dapat dilihat bahwa buku tersebut memiliki keselarasan dengan klasifikasu dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Sehingga nilai-nilai yang tertuang pada buku Makrifat syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga memiliki kandungan nilai pendidikan akhlak yang sesuai untuk diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>83</sup> Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidkan Islam, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987). Hlm. 366

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pada buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga merupakan buku yang bagus untuk dijadikan sumber pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlak. Karena pada buku tersebut terdapat nilai-nilai akhlak yang bagus untuk diterapkan dalam kehidupan. Sehingga dengan terlaksananya pendidikan akhlak, tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik, yaitu menciptakan manusia yang insan kamil sebagai seorang muslim yang seutuhnya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Nilai pendidikan akhlak yang tertuang pada buku ini adalah: 1) Akhlak terhadap Allah swt, 2) Akhlak terhadap sesama manusia, 3) Akhlak terhadap lingkungan, 4) Akhlak terhadap diri sendiri. Dari nilai-nilai tersebut, nilai yang paling banyak di bahas pada buku, terdapat pada nilai akhlak kepada Allah, berpa tawakkal.
2. Relevansi nilai pendidikan akhlak pada buku dengan pendidikan Islam yaitu terdapat nilai-nilai akhlak yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai akhlak yang dirancang pada tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam. Sehingga buku ini merupakan bacaan yang relevan untuk digunakan sebagai bahan pendukung upaya penanaman nilai berbasis karya sastra.

#### **B. Saran**

1. Bagi masyarakat, terdapat banyak pembelajaran terutama nilai pendidikan akhlak pada buku ini, yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu diharapkan banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang buku ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, Sutardjo.2012. *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: Garfindo Persada.
- Ad-Dumaji, Abdullah bin Umar. 2005. *Hidup Tenram dengan Tawakkal*. Bogor, Pustaka Ibnu Katsir
- Ali, Moh Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Allamah As-Syaikh Umar bin Hafidz. 2008. *Menuju Ridha Allah dengan Kesempurnaan Akhlak*, Jakarta: Nafas
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim. 2006. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- al-Syaibany, Omar al-Thaumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang
- Anwa, Rosihon. 2003. *Akhlak Tasawwuf*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Atjeh, Abu Bakar. 1971. *Filsafat dalam Islam*, Semarang: CV. Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Jakarta: Rajagrafindo Persada,
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta:Kencana
- El-Sutha, Saiful Hadi. 2012. *50 Tiket Murah ke Surga Yang Harus Anda Ketahui Sebelum Mati*. Jogjakarta: Najah
- Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Taqwa*, Solo: Pustaka Arafah
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rajagrafindo persada.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI)

- Kaelan. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta:Paradigma
- Khalid, Amru. 2007. *Berakhlak Seindah Rasulullah*, Semarang: Pustaka Nuun
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna
- Langgulong, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, Jakarta:Al-Husna
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mansyur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Noor, Rohinah, 2011, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mahali, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta:BPFE,
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mulkhan, Abdul Munir, 2012 *Makrifat Syech siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga* . Yogyakarta: Epistema
- Mulkhan, Abdul Munir. 2004. *Kesalehan multikultural*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah,
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Moral Politik Santri*, Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada
- Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: Alfabeta.
- Nuruddin, Sayyid Abbas. 2001. *Menerbitkan Cahaya Diri Sebuah Risalah Sufistik Tentang Pendidikan Jiwa*, Jakarta: Lentera
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robby, Dimas Anugrah. 2014. *Pembelajaran Tauhid dan Implementasi dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mulkhan)* Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan hati Nurani Pendidikan untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga.
- Sholihin. M, Anwar. M. Rosyid. 2005. *Akhlak Tasawwuf manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa,
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakrata: Aksara Baru
- Syukur, Amin. 1987. *Pengantar Studi Akhlaq*, Semarang: Duta Grafika.
- Thoha, Chabib. Saifudin Zuhri, dkk.. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Umari, Barnawy. 1984. *Materi Akhlak*. Solo : Ramadhani
- Yahya, Idris. 1983. *Telaah Akhlaq dari Sudut Teoritis*, Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo.
- Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Yusuf Qardhawi. 2003. *Masyarakat Berbasis syariat Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Zulkarnain, 2008. *Transformasi Pendidikan Islam Manajemen Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

## LAMPIRAN

### 1. Akhlak Terhadap Allah

#### a. Takwa

Harta kekayaan tidak bermanfaat kecuali dengan takwa seperti tersebut dalam dalil la-Yanfa'u ma-lun wa la- banu-n illa- man ata-lla ha. Juga tidak manfaat berapa anak yang dimiliki kecuali jika memenuhi sunnat dan wajib serta biqolbin salim atau hati yang baik yaitu anak yang baik akhlaknya dan akan menjadi jariyah jika anak perempuan dan amal saleh jika anak laki-laki. Namun jika anak-anaknya berlaku maksiyat maka akan membuat orang tua menjadi semakin menderita baik di dunia ataupun nanti di akhirat.

Halaman. 250

#### b. Ikhlas

Mengabdikan kepada Tuhan ; lahir dan batin harus sama takut, ikhlas dan tawaddhu'nya. Semua amal akan sah jika disertai ilmudengan sabar dan tawakkal dalam hati dan tidak mudah mengeluh. Seperti perintahnya Yang Widi memnuhi yang fardhu dan sunnah serta menjauhi yang maksiyat. Tawakkal berarti pasrah pada kehendak Yang agung karena manusia dihadapan Tuhan bagaikan wayang yang gapitnya kelir dalam dunia pewayangan menunjukkan adanya peran si dalang yang menjadi penentu baik-buruknya si wayang.

Halaman. 87

Demikian pula kehidupan umat manusia, hidup dan matinya, senang atau susah, ikhtiar dan pertobatan harus mengikuti perintah Tuhan dan sumende atau pasrah kepada Allah. Tuhanlah yang mempunyai sifat samak dan bashor mengerti seluruh gerak gerik hatinya manusia.

Halaman. 88

#### c. Tawakkal

Makna kisah ini ialah bahwa siapa saja yang mengusir sesamanya pasti akan diusir oleh Tuhan Allah sendiri. Seandainya burung bayan itu tidak segera bertobat, maka mereka pasti akan menemui ajalnya. Seperti halnya manusia yang lupa dari Tuhan Allah karena sangat percaya pada kemampuan, kekuasaan, dan kekayaan, ia akan menemui celaka di belakang

hari. Karena itu, semua manusia hendaknya jangan menggantungkan diri kepada sesama manusia kecuali hanya menggantungkan diri kepada Tuhan Allah Yang Maha Tahu.

Halaman. 9

Mendengar ucapan menco, si bayan menimpali berkata kepada sang juragan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah karena cobaan hidup itu tidak bisa diduga, jangan mudah percaya kepada janji-janji orang yang muluk-muluk. Ki Nangim lalu berkata pelan menjawab: “insya Allah”. Namun Bayan dalam hati tetap mengharapkan agar juragannya lebih mendekatkan diri dan pasrah kepada Allah. Si Bayan juga mengharapkan agar juragan jangan terlalu percaya kepada dirinya yang hanya seekor burung, jika ada kucing kecil saja yang makan tidak akan membuatnya kenyang.

Halaman. 32

Burung bayan dengan merendah menyatakan bahwa ia tidak mempunyai ilmu yang untuk menjawab pilihan tersebut walaupun semuanya telah ia jalani dalam hidup ini. Karena orang hidup di dunia ini tidak bisa meniggalkan syariat Allah dan perintah Rasul-Nya sebagai konsekuensi sifat mukallafnya. Tiada piliha lain kecuali tawakkal kepada Allah.

Halaman. 43

Kisah itu mengandung makna, orang yang sabar menerima cobaan dn penderitaan akan diangkat derajatnya. Dalam kitab tarekat disebutkan bahwa orang yang tinggi derajatnya itu: pertama, tidak merasa memiliki kebaikan amal, kedua, selalu ingat bahwa ia durhaka kepada Yang Widi, ketiga selalu merasa diawasi Allah, keempat selalu merasa sudah cukup dalam keduniawian.

Halaman. 57

Karena itu sempurna orang hidup itu sperti yang disebut dalam kitab tarekat tingkah laku yang baik sesudah salat lalu macul sesudah kaya lalu sabar nrimo dan tawakkal dengan hati qanaah. Kaya dan miskin sama saja, yang disebut sabar ialah tidak bersedih hati ketika harus mencegah laku maksiyat dan tawakkal, yaitu pasrah kepada Allah seperti orang mati dimandikan, dikafan dan dikubur manut saja karena semuanya kehendak Allah. Adapun qanaah ialah sikap menerima pemberian rejeki dari Allah dengan mencukupkan apa yang ada karena kekurangan akan selalu ada namun jika ternyata kurang jangan mengeluh. Jika ada orang yang sudah miskin tapi tidak beribadah itu masih lebih baik celeng.....

## Halaman. 77

Mengabdikan kepada Tuhan ; lahir dan batin harus sama takut, ikhlas dan tawaddhu'nya. Semua amal akan sah jika disertai ilmu dengan sabar dan tawakkal dalam hati dan tidak mudah mengeluh. Seperti perintahnya Yang Widi memnuhi yang fardhu dan sunnah serta menjauhi yang maksiyat. Tawakkal berarti pasrah pada kehendak Yang agung karena manusia dihadapan Tuhan bagaikan wayang yang gapitnya kelir dalam dunia pewayangan menunjukkan adanya peran si dalang yang menjadi penentu baik-buruknya si wayang.

## Halaman. 87

Demikian pula kehidupan umat manusia, hidup dan matinya, senang atau susah, ikhtiar dan pertobatan harus mengikuti perintah Tuhan dan sumende atau pasrah kepada Allah. Tuhanlah yang mempunyai sifat samak dan bashor mengerti seluruh gerak gerik hatinya manusia.

## Halaman. 88

Juragan Subarjo minta diperlihatkan bukti bunga (sekar cempoko) dan kemben (kain panjang) jingga. Ni Sudarni segera mengambil kedua barang tersebut yang tampak indah sebagai bukti kesetiannya pada sang suami. Lama sang juragan merenung dan berkata dalam hati untuk sumende (berserah diri) kepada Allah, dan mencoba mengikuti saran istrinya berniat pergi bekerja.

## Halaman.137

Karena itu hendaknya semua manusia jangan sekali-sekali lupa setiap tingkah lakunya atas empat perkara. Pertama, berbuat baik kepada sesama dan jangan berbuat salah kepada orang lain. Kedua, menepati aturan syariat dan segala perintah nabi. Ketiga selalu berhati sabar tanpa bosan menyembah Allah. Keempat tidak mengeluh ketika menghadapi cobaan Allah. Manusia harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah karena seluruh gerak hidup makhluk adalah kehendak yang Manon.

## Halaman. 165

Adapula nasehat, hendaklah bisa menjadi perbanyaklah ilmu, tawakkal dan sabar. Sabar menurut syarak adalah menuruti perintah rasul dan meniru tindakannya. Janganlah menjadi tuas-tuas karena mengandalkan banyaknya umur tetapi malulah pada anak-anak jika melanggar syarak.....

Halaman. 266

d. Taubat

Ramailah burung bayan berteriak-teriak mengaduh dan terkejut serta merengek meminta pertolongan kepada para burung yang lewat pertolongan kepada para burung yang melintas di sekitar pohon wudi. Burung bayan itu tak bisa bergerak sedikitpun dan tak ada pula yang menolongnya. Sang ratu berkata: “inilah keadilan Tuhan, kita telah tertimpa mara bahaya. Hati-hatilah dan sayapmu supaya dirapatkan ke tubuh agar tidak terkena perekat, mari kita bersabar dan terimalah hukuman dari tuhan ini, karena hukuman ini adalah akibat dari polah kita sendiri. Marilah sekarang kita sama-sama bertobat membaca istighfar meminta ampunan kepada Tuhan Allah.”

Halaman. 7

Sang prabu ingat kepada Allah dan memohon ampun atas kekeliruannya mendidik putra mahkota.....

Halaman. 251

e. Bersyukur

Dalam hati ia berkata ternyata Tuhan memepuanyai sifat Basir telah berlaku adil kepada semua orang. Si Zabur lebih menyerahkan diri baik-buruk nasibnya dan mati-hidupnya kepada Allah. Ia memantapkan hati lalu sujud syukur kepada Yang Manon.

Halaman. 165

Ki nangim sudah pulang dari berdagang ke mancanegara dengan membawa banyak keuntungan dan segala macam hadiah. Ki Bayan bersyukur kepada Allah karena sudah beroleh kebahagiaan.....

Halaman. 209

Dua satria itupun bersyukur kepada Allah yang punya sifat kudrat membalas sikap dan ikhlas persaudaraan sejati. ....

Halaman. 246

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak kepada Rasul

“....Puyangan amat sangat bodohnya. Ia tidak mengerti nasehat Qur’an athi’-ulla-ha wa ‘athi-‘urra-su-la (taatlah kepad Allah dan taatlah kepada Rasul). Nabi Sulaiman itukan utusan Tuhan, mestinya si puyangan tidak mementingkan kehendaknya sendiri. Itulah suatu perumpamaan bagi hidup manusia di dunia yang seperti sebuah sangkar emas yang bisa dilebur ada baik ada buruk, ada yang manut kepada Nabi ada yang ingkar.

Halaman. 18

..... Dengan penuh hormat dan menyembah, Tsa’labah menjelaskan kepada Nabi hal itu ia lakukan karean ia hanya memiliki sebuah kain sarung yang dipakai bergantian dengan istrinya.....

Halaman. 20

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Setiap kali menukar ringgit selalu diberikan kepada sang ibu yang kini mulai gembira melihat perubahan putranya tersebut. Perilaku den Khafröh mulai semakin santri, rambut panjangnya pun dicukur rapi. Ia pun rajin pergi mengajike kampung kauman dan selalu membawa tasbih yang dengan khusyuk terus beribadah. Raden khafröh dan sang ibupun tak kekurangan makan.

Halaman. 256

Itulah akibat dari orang yang melupakan nasehat orang tua. Karena itu pembaca hendaklah memenuhi nasehat dan pitutur orang-orang dahulu seperti dalil Qur’an wa bilwalidaini ihsana wabidzil qurba maka bektilah kepad orang tua dan kepada sanak kerabat. Ingatlah kepada orang tua dan ikutilah nasehatnya.....

Halaman. 265

c. Akhlak kepada guru

Ada tujuh tata krama orang yang geguru (mencari ilmu). Harus mencari guru yang utomo, yakni guru yang mencari akhirat. Kedua mengikuti perintah guru, jangan sekali sekali menyakiti kecuali yang manfaat menurut syarak, tidak boleh mogok dari kehendaknya, dan tidak boleh khianat. Keetiga jangan mencela kelakuan guru jika itu untuk mencari akhirat. Keempat meminta pemaulang (pengajaran) kepada guru dan apapu nasehatnya harus mantap dipenuhi, duduk sopan dihadapan guru dengan bersila dan jangan duduk ndongkrong dengan kaki diangkat . kelima jangan duduk ditempat yang biasanya sang guru itu duduk. Guru pencai akhirat itu jalanya cepat maka jika berjalan bersama guru hendaknya berada dibelakangnya. Keenam jika bertanya suatu masalah bertanyalah dengan tutur kata yang halus dan jangan lah malubertanya tentang apa yang belum diketahui. Ketujuh, kurangilah

makan agar hatinya terang, mudah belajar yang sudah dipelajari diulang kembali agar cepat mengerti.

Halaman. 65

Mendengar jawaban syech sang guru, raja tidak berani memaksa sang guru sejati. Dengan tutur kata manis sang Raja tetap membujuk melunturkan hati sang guru. Syech tahu betul betapa kuatnya kehendak raja. Namun sang guru ingat sejarah jika seorang ulama itu terlalu dekat dengan kekuasaan pasti akan menimbulkan banyak persolan.

Halaman. 116

### 3. Akhlak terhadap Lingkungan

Telah bebrapa lama pemikat burung dan isterinya itu memelihara burung Bayan yang cantik dengan penuh kasih sayang. Suatu hari, tengah suami-isteri pemikat itu istirahat sore di beranda rumah, tiba-tiba mereka mendengar suara seperti berkata sipemikat dan isterinya

Halaman. 9

Walaupun saya ini hanya seekor burung kecil, tetapi saya juga makhluk Tuhan, tuan janganlah menghina. Berbeda dengan manusia, derajatnya luhur dan jika berlaku baik ia akan diganjar surga. namun, manusia yang tidak mengeerti kitab, maka batal dan haram dikerjakan, nanti pasti akan diganjar neraka. Daripada begitu lebih baik menjadi hewan, sapi atau kerbau saja, jika meninggalkan yang wajib tidak akan dikenai dosa. Dagingnya halal, bisa pula dipakai kerja membajak sawah. Tidak patut rasanya bagi manusia yang dagingnya haram berlaku maksiat dan merusak tata kehidupan”.

Halaman. 14

### 4. Akhlak terhadap Diri sendiri

#### a. Iffah

Orang yang hidup hendaknya bisa menjaga dirinya dari laku maksiyat dan menjaga ketujuh pintu tubuh sebab bisa menjadi penyebab siksa neraka jahannam yang masing-masing pintu mempunyai nomor siksa sendiri-sendiri.

Halaman. 59

Mata harus dijaga dari: pertama melihat yang indah yang bisa membangkitkan birahi, kedua jangan melihat yang bisa membatalkan mukmin, ketiga melihat auratnya muslim. Telinga dua dijaga dari mendengar ucapan bid'ah dan membicarakan aib orang lain (ghibah), ujar yang batal atau makruh, tapi harus mendengar kalam Yang Maha suci, di dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta tindakan baik. Lisan dipakai dzikir, membaca Qur'an dan dijaga dari ucapan musyrik, misuh, sembronon karena bisa mendorong kebohongan dan bohong itu ibunya dosa, pertanda fasik dan munafik yang jika berjanji ingkar ujar manis tapi menelikung. Lisan itu dijaga dari membicarakan aib orang lain karena disebut dalam hadits dengan zina dan seperti memakan dagingnya sendiri.

Halaman. 60

Namanya Dewi Siti Sudarni yang sangat berbakti pada sang suami, setiti dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya.....

Halaman. 134

Bayan menyarankan agar ni Zaenab menjaga diri selalu setia pada Gusti dan menepati syarak karena itu adalah perilaku sebaik-baik orang.....

Halaman. 159

b. Bersabar

Sempurnanya orang hidup, seperti disebut dalam kitab tarekat, melakukan tingkah laku yang baik, yaitu sesudah sholat lalu macul (kerja), sesudah kaya lalu sabar, nrimo, tawakkal, dengan hati qonaah. Kaya miskin itu sama saja. Sabar ialah memelihara hati agar tidak mengeluh dalam ngabekti (berbakti) pada yang agung menjalani fardhu dan sunnah. Sabar ialah tidak bersedih hati ketika harus mencegah laku maksiyat. Dan tawakkal yaitu pasrah kepada Allah seperti orang mati saat dimendikan, dikafan dan dikubur, manut saja, karena semuanya sudah menjadi kehendak Allah.

Halaman. Xix

Ramailah burung bayan berteriak-teriak mengaduh dan terkejut serta merengek meminta pertolongan kepada para burung yang lewat pertolongan kepada para burung yang melintas di sekitar pohon wudi. Burung bayan itu tak bisa bergerak sedikitpun dan tak ada pula yang menolongnya. Sang ratu berkata: "inilah keadilan Tuhan, kita telah tertimpa mara bahaya. Hati-hatilah dan sayapmu supaya dirapatkan ke tubuh agar tidak terkena perekat, mari kita bersabar dan terimalah hukuman dari tuhan ini, karena hukuman ini adalah akibat dari polah kita sendiri. Marilah sekarang kita sama-sama bertobat membaca istighfar meminta ampunan kepada Tuhan Allah."

Halaman. 7

...Umar bin khattab memberi nasehat: “tidak ada teman yang paling dekat kecuali seperti orang yang suka membaca Qur’an. Lebih-lebih lagi tidak ada kehidupan dunia yang lebih bagus kecuali qanaah, dan tidak ada makanan paling lezat kecuali hati yang sabar. Sabar itu ialah rajanya amal badan wadag, bagaikan kesaktian yang tiada tanding”.

Halaman. 38

Adapula nasehat, hendaklah bisa menjadi perbanyaklah ilmu, tawakkal dan sabar. Sabar menurut syarak adalah menuruti perintah rasul dan meniru tindakanya. Janganlah menjadi tuas-tuas karena mengandalkan banyaknya umur tetapi malulah pada anak-anak jika melanggar syarak.....

Halaman. 266

c. Al-Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sementara itu raja Kustam dikenal sebagai penguasa yang gagah adil dan ramah kepada rakyat dengan wilayah kerajaan yang besar. Demikian pula perilaku pada umumnya dari pejabat kerajaan karena meneladani perilaku rajanya. Rakyatnya percaya bahwa sang raja dikaruniai kelebihan oleh tuhan.....

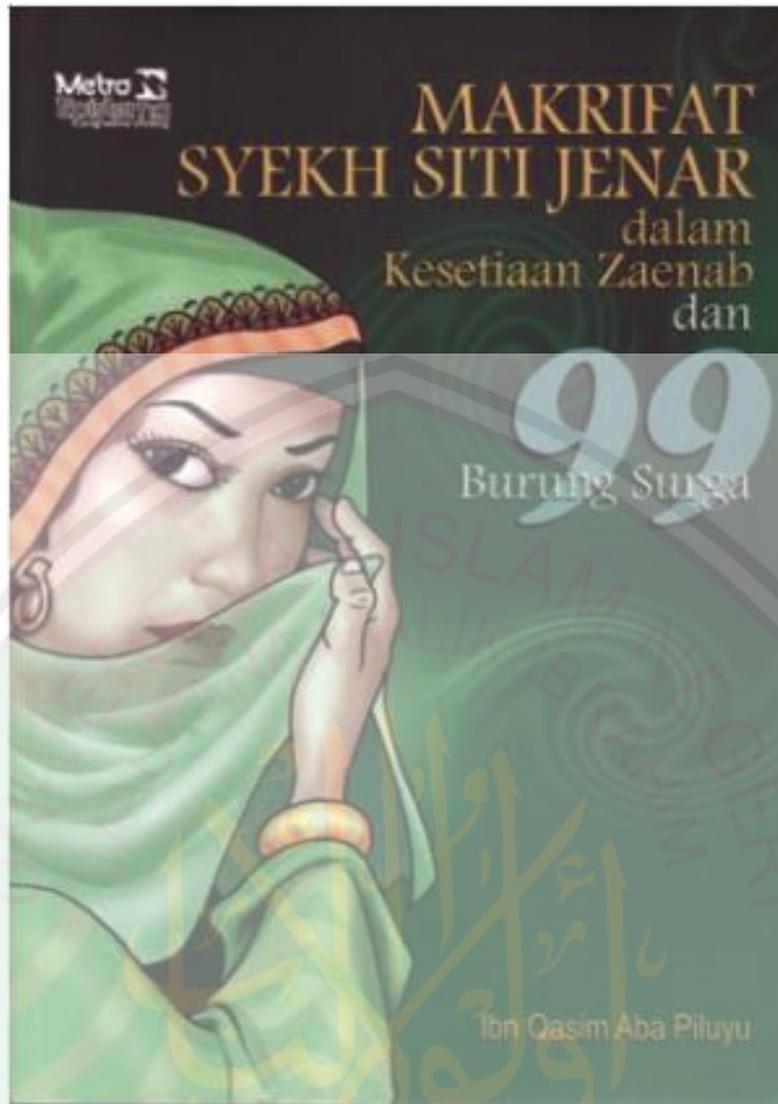
Halaman. 11

.... Bayan menjelaskan bahwa menepati janji lahir batin akan membuahkan kebahagiaan....

Halaman. 80

Kisah tukang emas dan tukang kayu itu melambangkan bagaimana jika perilaku baik didustai dan di dzalimi. Pada akhirnya orang yang jujur akan memperoleh untung. Daripada berlaku dusta lebih baik didustai, orang yang memberi lebih baim dari yang meminta-minta, lebih baik kelaparan daripada mencuri, .

Halaman. 157





MAKRIFAT SYEKH SITI JENAR  
dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga

Penerbit Metro Epistema

Cetakan ke-1

Tahun 2013

Penulis: Ibn Qasim Aba Fihru  
Disain Sampul oleh  
Tata Letak oleh i-nug  
Ilustrasi oleh Bambang Shakuntala

ISBN 978-602-952993

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apa pun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis  
dari Penerbit



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> Email:psg\_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Sita Febriani  
NIM : 14110184  
Judul : Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Makrifat Syech Siti Jenar dalam Kesetiaan Zaenab dan 99 Burung Surga  
Dosen Pembimbing : Dr. Isti'anah Abu Bakar, M. Ag.

No	Tgl/Bln/Thn	Materi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi

Malang, .....  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag  
NIP. 1972082002121001

**BIODATA MAHASISWA**

**NAMA** : SITA FEBRIANI  
**NIM** : 14110184  
**TEMPAT TANGGAL LAHIR** : PASURUAN, 21 FEBRUARI 1995  
**FAKULTAS/JURUSAN** : FITK/PAI  
**TAHUN MASUK** : 2014  
**ALAMAT RUMAH** : JL. KRAKATAU NO. 22  
KELURAHAN PISANG CANDI  
KECAMATAN SUKUN, MALANG  
**NO. TELP** : 085790959596  
**ALAMAT EMAIL** : LAYLAELJUN@GMAIL.COM

Malang, 17 JUNI 2018  
Mahasiswa,

**Sita Febriani**  
**NIM. 14110184**